

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Lokasi Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan**

Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan terletak di jalan Ahmad Yani KM.104, Kelurahan Tambarangan, Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. 71181. Pondok Pesantren Assunniyyah memiliki luas tanah 4.500 M2.

##### **2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan**

Pondok Pesantren Assunniyyah didirikan sekitar tahun 1967 oleh Tuan Guru H. Baderi. Awalnya belum berbentuk pondok pesantren, melainkan hanya Madrasah Ibtidaiyah yang menjadi cikal bakal lembaga ini di Tambarangan sekarang. Tuan Guru H. Baderi lahir di Desa Tambarangan sekitar tahun 1922. Di masa muda, beliau menimba ilmu di Daha Utara (Hulu Sungai Selatan) dan Dalam Pagar Martapura, mendalami fiqih, tauhid, *Nahwu*, *Sharaf*, serta pelajaran agama lainnya. Setelah belajar sekitar 15 tahun di Dalam Pagar Martapura, beliau pulang ke desa halaman di Tambarangan, didorong keprihatinan terhadap kehidupan masyarakat sekitar, terutama soal nilai-nilai Islam. Beliau memulai perjuangan dengan berdakwah dari rumah ke rumah, sambil ikut acara ritual keagamaan. Lalu, atas usul masyarakat, dibuat tempat khusus untuk pembinaan agama. Langkah pertama adalah mendirikan Majelis Ta'lim di rumah pribadinya, yang disambut antusias oleh warga sekitar.

Masyarakat yang tertarik pun menyertakan anak-anak mereka ke sana untuk belajar agama. Seiring waktu, kegiatan berkembang pesat hingga rumah pribadi tak muat lagi. Akhirnya, didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah sebagai bentuk pendidikan formal pertama. Dengan dukungan masyarakat yang mendorong pembangunan. Di bangunlah gedung sederhana 1 bilik (8x8 m<sup>2</sup>) di tanah sendiri pada 1969, yang nantinya diwakafkan untuk pengembangan pondok pesantren. Beberapa tahun Madrasah Ibtidaiyah berdiri. Kemudian, dibuka pula Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Tsanawiyah itu mengalami naik-turun, tapi berkembang pesat hingga saat ini. Sekitar tahun 1978, Tuan Guru H. Baderi wafat. Jabatannya dilanjutkan oleh Tuan Guru KH. Hasbullah, yang mengembangkan kembali Majelis Ta'lim dan membangun gedung baru berukuran 6 m x 9 m. Beliau memimpin sekitar 7 tahun, dari 1978 hingga 1985, lalu digantikan oleh KH. Imansyah Amir, Lc.

Pada masa kepemimpinan KH. Imansyah Amir, Lc., Pondok Pesantren Assunniyyah mulai menerima santri mondok. Setiap tahun, jumlahnya bertambah dan lembaga terus maju hingga kini. Nama "Assunniyyah" diambil dari Pondok Pesantren Assunniyyah di Kencong, Jember, Jawa Timur, karena KH. Imansyah Amir, Lc., merupakan alumninya. Arti nama itu adalah orang yang teguh mempertahankan akidah Ahlussunnah wal Jamaah. Penamaan resmi dilakukan saat beliau terpilih sebagai pengasuh pada 25 Oktober 1985, di Majelis Ta'lim yang kini jadi asrama puteri.

Pada tahun 2001, dibentuk lagi Yayasan Pondok Pesantren Ma'arif Assunniyyah dengan Akta Notaris nomor 19, tanggal 10 September 2001. Struktur kepengurusannya: Ketua Umum KH. Imansyah Amir, Lc.; Ketua I Baseran Amir; Ketua II H. Syamsudin; Sekretaris I Imberan Imansyah; Sekretaris II Naazamuddin; Bendahara I M. Ihsan Hidayah; Bendahara II Norhidayah; serta Pembantu Umum dari staf tata usaha pondok.

### 3. Profil Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

- 1) Nama Yayasan : Pondok Pesantren Ma'arif Assunniyyah
- 2) NSS : 111 63 05 02 007
- 3) NPSP : 121 63 05 00 03
- 4) Desa/Kelurahan : Tambarangan
- 5) Kecamatan : Tapin Selatan
- 6) Kabupaten/kota : Tapin/Rantau
- 7) Provinsi : Kalimantan Selatan
- 8) Tahun Didirikan : 1969

### 4. Visi dan Misi Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

- 1) Motto

عن جابر، رضي الله عنهما، قال: رسول الله صلى الله عليه و سلم

حَبِيزَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Dari sahabat Jabir R.A. Rasulullah Saw bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

## 2) Visi

Menjadikan asrama maju dan melahirkan generasi yang berkualitas dalam menuntut ilmu.

## 3) Misi

Membangun kepribadian santri supaya menjadi lebih baik lagi dan menyadarkan pada diri santri untuk menjaga kebersihan dan taat pada tata tertib yang berlaku.

### 5. Sarana dan Prasarana Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

Beragam upaya telah ditempuh Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan guna menyempurnakan fasilitas pembelajaran, tujuannya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai kelancaran serta keberlanjutan proses pembelajaran. Adapun Tabel berikut menyajikan informasi terperinci mengenai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan.

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Kamar pengurus putra	2	✓		
2	Kamar pengurus putri	3	✓		
3	Kamar santriwati	14	✓		
4	Kamar santri	10	✓		
5	Aula putra	1	✓		
6	Aula putri	1	✓		
7	Mesjid	1	✓		
8	Pondopo	1	✓		

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
9	Wc putra	5	✓		
10	Wc putri	5	✓		
11	Kamar mandi putra	4	✓		
12	Kamar mandi putri	4	✓		
13	Tempat Makan Putri	1	✓		
14	Tempat Makan Putra	1	✓		
15	Lapangan jemuran putri	1	✓		
16	Lapangan jemuran putra	1	✓		
17	Dapur putri	1	✓		
18	Dapur Putra	1	✓		
19	Koperasi Putri	2	✓		
20	Koperasi Putra	1	✓		

Sumber Dokumentasi: Arsip Pengurus Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah

## 6. Pengurus dan Santri Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah

### Tambarangan

Berdasarkan data yang didapat data keadaan pengurus Asrama putra Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Data Keadaan Pengurus Asrama Putra Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No.	Nama	Jabatan
1	Muhammad Aqli Mu'tasimbillah	Ketua
2	Muhammad Syafi'i	Bendahara
3	Dimas Wahyu Irawan	Sekretaris
4	Muhammad Saman Zailani	Keamanan 1
5	M.Rianto	Perlengkapan
6	M.Abdul Jalil	Tabungan
7	M.Jaini	Media
8	Ahmad Rafli	Bansos, syariah
9	M.Rezky Hidayatullah	Humad 1
10	Ahmad Ridho	Kesehatan
11	Muhammad Hamid Nor Rosyid	Keamanan 2
12	Muhammad Fauzan	Humad 2 (hubungan madrasah)

Sumber Dokumentasi: Arsip Pengurus Asrama Putra Pondok Pesantren Assunniyyah

Berdasarkan data yang didapat data keadaan pengurus Asrama putri Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Data Keadaan Pengurus Asrama Putri Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No.	Nama	Jabatan
1	Raudhatul Jamilah	Ketua
2	Nor Syifa	Wakil Ketua
3	Gusti Salma Humaira	Sekretaris
4	Hikmah	Bendahara
5	Lathifah Rahmi	Keamanan
6	Lafiana Indriyanti	Keamanan
7	Zahwa Aulia Nur Rahman	Kesehatan
8	Miftahul Gina	Kebersihan
9	Siti Raudhah	Perlengkapan
10	Siti Marhamah	Tabungan
11	Berliyana Azizah	Tabungan
12	Monica Aulia	Syahriah
13	Husnul Khatimah	Bansus
14	Siti Aisyah	P3
15	Eva	P3

Sumber Dokumentasi: Arsip Pengurus Asrama Putri Pondok Pesantren Assunniyyah

Berdasarkan data dokumentasi yang didapatkan dari pengurus Asrama, keadaan santri Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Data Keadaan Santri Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

	MTs	MA	Jumlah
Santri Putri	51	33	84
Santri Putra	38	26	64
<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>59</b>	<b>148</b>

Sumber Dokumentasi: Arsip Pengurus Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah

## B. Penyajian Data

Data yang disajikan merupakan data mengenai penggunaan metode *Amsilati* dalam pembelajaran kitab kuning bagi santri di asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan. Data-data yang disajikan merupakan hasil wawancara, tes, observasi dan dokumentasi dengan melakukan penelitian langsung ke lokasi sehingga sejumlah data yang diperlukan dapat dikumpulkan.

Disini peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang guru, 5 santri putra dan 5 santri putri tingkat MTs serta Kepala Pondok dan kepala pengurus asrama.

Data disajikan secara deskriptif, yakni dengan menjabarkan temuan melalui uraian kata-kata yang runtut dan gampang dipahami. Data yang terkumpul lalu dituangkan serta dianalisis dalam pembahasan temuan. Pendekatan ini mengikuti pokok pikiran atau pertanyaan penelitian, sekaligus merujuk kajian teori dari bab sebelumnya. Supaya lebih mudah dipahami dan dianalisis, data disusun berdasarkan beberapa pokok bahasan berikut:

## **1. Penggunaan Metode *Amsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

### **a. Pendekatan Metode *Amsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

Strategi pembelajaran *Amsilati* ini menekankan pada pengulangan, peniruan, dan penguatan hafalan untuk menjaga (*conserve*) pemahaman terhadap kaidah-kaidah *Nahwu* dan *Sharaf*. Metode ini juga sangat menitik beratkan pada pengulangan materi, yaitu dengan mengaktifkan kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya.

Ustadz ARi menjelaskan “*Metode Amsilati disini rata-rata semua materinya dihafalkan tujuannya untuk melatih ingatan santri juga terutama untuk memudahkan pemahaman santri mengenai materi yang akan dan sudah diajarkan. Karenanya setoran hafalan berjalan tiap hari terlepas pembelajaran libur atau tidak, setoran hafalan selalu diadakan*”<sup>89</sup>

Selain itu menurut hasil observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, yaitu sebelum santri diberi pembelajaran, santri dituntut untuk menghafal

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan ARi, Pembina Asrama sekaligus Guru *Amsilati* di aula *Amsilati* Putra, Jum’at, 3 Oktober 2025 pukul 16.44.

materinya terlebih dahulu dan saat setiap kali pembelajaran dimulai pengajarnya memberi arahan untuk membaca bersama materi yang sudah dihafal (*conserve*) untuk menggali kembali hafalan yang telah didapatkan. Itu dilakukan berulang-ulang setiap harinya. Fokusnya adalah memastikan materi tertanam kuat dalam ingatan dan siap digunakan dalam konteks membaca dan memahami teks Arab atau Kitab Kuning.

Selain itu, santri tidak hanya menerima kaidah saja, tetapi juga dituntut bisa menganalisis hubungan antar unsur kalimat, seperti kedudukan isim, fi'il, dan huruf dalam satu struktur *Nahwu*. Semisalnya memetakan struktur i'rab (analisis gramatikal) dan menjelaskan alasan suatu kata dibaca rafa', nashab, atau jer berdasarkan kaidah yang sudah mereka hafal.

Ustadz ARi mengungkapkan “...setelah hafalan mereka rampung dan sesudah selesai mempelajari semua materi *Amtsilati*, selanjutnya mereka masuk kelas praktik yang mana di sana mengajarkan bagaimana praktik langsung membarisi, memaknai dan memberi kedudukan pada kitab *Ghayah Taqrib*...”<sup>90</sup>

Hasil temuan peneliti di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah, santri yang bisa dinyatakan lulus pembelajaran *Amtsilati* ketika santri memiliki kemampuan membaca kitab kuning yang dapat dilihat dari hasil tes akhir dengan santri diberi tes lisan membaca kitab *Ghayah Taqrib* tanpa harakat, yang mana metode *Amtsilati* tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca kitab secara teknis, tetapi juga melatih mereka berpikir mendalam dan mengembangkan pemahaman secara mandiri.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan ARi, Pembina Asrama sekaligus Guru *Amtsilati* di aula *Amtsilati* Putra, Jum'at, 3 Oktober 2025 pukul 16.44.

## **b. Metode Pembelajaran *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

Metode *Amtsilati* yang materinya ini bersifat teoritis (*Nahwu/Sharaf*), sehingga butuh metode yang sistematis ditambah santri perlu hafalan, pemahaman, dan penerapan (*i'rab*), sehingga perlu kombinasi metode pembelajaran yang tepat, terarah, dan terstruktur. Maka dari itu, di Pondok Pesantren Assunniyyah menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu tiga metode pembelajaran utama yaitu hafalan, halaqah, dan ceramah yang memiliki peran penting dan khas masing-masing. Penjabarannya sebagai berikut:

### **1) Metode Hafalan**

Dalam pelaksanaan *Amtsilati* sebagian besar pembelajarannya diharuskan untuk menghafal, karena pembelajaran ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* itu disusun dalam bentuk kaidah-kaidah baku dan tetap, jika tidak dihafal dengan benar, ada resiko maknanya berubah atau menjadi kurang tepat saat digunakan dan tanpa hafalan, murid akan kesulitan menganalisis struktur kalimat dalam bahasa Arab. Untuk melihat apa saja yang harus dihafalkan para santrinya, telah dijabarkan pada hasil wawancara berikut.

MRA salah satu santri mengungkapkan “*Banyak yang harus kami hafal, hampir semua kitab kecuali kitab *Amtsilati* yang 5 jilid, semuanya wajib di hafal yaitu *Qaidati*, *Khulashoh*, pas jilid 4 dan 5 menghafal *Sharfiyyah*, *Tatimmah* dan *Ghoyah Taqrib* diingat kedudukan sama artinya.*<sup>91</sup>

Selain itu Ustadzah HK juga menjelaskan “*Disini, sebelum santri diberikan pembelajaran materi jilid *Amtsilati*, santri diwajibkan menghafal *Qaidati* dan *Khulashoh* terlebih dahulu. Setelah hafal baru bisa masuk pembelajaran jilid 1 dan itu pun santri tetap di jadwalkan setoran hafalan dua kali perharinya (pagi dan malam) untuk memperkuat ingatan dan tidak melupakan hafalan yang telah dihafal sebelumnya. Setoran*

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan MRA, Santri kelas VIII MTs di Aula Pasca *Amtsilati*, Sabtu, 22 September 2025 pukul 17.17

*hafalan ini akan terus berlanjut sampai akhir jilid bahkan tingkatan praktik sekalipun.*<sup>92</sup>

Pada metode hafalan ini selain mengandalkan ingatan santri, juga tidak lepas dengan kegiatan mengulang-ulang hafalan untuk memperkuat ingatan tentang materi atau kaidah-kaidah yang sudah dihafal.

Ustadz ARa menjelaskan “*dalam pembelajaran ilmu Nahwu Sharaf ini sangat mengutamakan ingatannya. Maka pada pelaksanaan di sini setoran hafalan selalu dilakukan setiap harinya walaupun libur pembelajaran. Hafalan ini di jadwalkan dua kali perharinya, saat pagi sebelum sekolah dan malam sebelum tidur.*”<sup>93</sup>

Selain itu pada setiap kali memulai pembelajaran pun santri di awal pembelajarannya digiring untuk mengulang dan membaca kaidah-kaidah yang telah dihafal sesuai materi yang akan dipelajari. Dan pada evaluasi akhir atau tes akhir pembelajaran *Amsilati*, mereka dituntut menyetorkan semua hafalannya (*Khulasoh, Qaidati, Syarfiyah dan Tatimmah*) kepada pengajar untuk kelulusan mereka.

Salah satu santriwati SAZ menambahkan “*...saya yang sudah selesai wisuda Amsilati juga masih sering mengulang hafalan dengan teman-temannya, karena hafalan ini berguna untuk memahami dan membaca kitab Kuning*”<sup>94</sup>

## 2) Metode Halaqah

Metode *Amsilati* ini terdiri dari 5 jilid kitab yang dipelajari beserta beberapa kitab penunjang. Maka tidak memungkinkan untuk menggabung semua santri dalam satu kelas pembelajaran bersamaan serta setiap santri mempunyai kemampuan dan pemahaman yang berbeda-beda, maka dengan itu dibentuklah

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.07

<sup>93</sup> Wawancara dengan ARa, Guru *Amsilati* di Pondok Pondok Pesantren, Minggu, 12 Oktober 2025 pukul 15.47

<sup>94</sup> Wawancara dengan SAZ, Santri kelas IX MTs di Aula Pasca *Amsilati*, Sabtu, 22 September 2025 pukul 16.36

kelompok-kelompok kecil untuk memudahkan penyampaian dalam pembelajarannya.

Ustadz ARa mengungkapkan *“Dalam pelaksanaan pembelajarannya, Amsilati dibagi perkelompok kecil sesuai jilidnya masing-masing, dengan duduk setengah melingkar menghadap gurunya dan dengan bantuan papan tulis juga untuk memudahkan gurunya menyampaikan materi...”*<sup>95</sup>

Ustadz ARi juga menjelaskan bahwa *“kelompok pembelajaran Amsilati ini paling banyak sepuluh orang santri dan satu orang guru dalam satu halaqah.”*<sup>96</sup>

Ustadzah HK menambahkan, *“apabila sudah selesai mempelajari satu jilid santri boleh mengajukan diri untuk tes naik tingkat jilid, apabila lulus naik ke jilid selanjutnya dan sebaliknya.”*<sup>97</sup>

### 3) Metode Ceramah

Metode ceramah sering digunakan dalam pembelajaran kitab *Amsilati* karena kitab *Amsilati* yang disusun secara teoritis, dengan metode ceramah memudahkan guru menyampaikan materi secara urut dan sistematis sesuai struktur kitab. Ceramah membuat pengajar bisa langsung menjelaskan pokok-pokok pelajaran dengan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti oleh santri. Apalagi di sini menerapkan metode halaqah, maka ceramah merupakan metode yang sesuai untuk mendampingi metode halaqah.

Ustadzah HK mengungkapkan, *“...guru dalam setiap kelompok menjelaskan dengan cara ceramah yaitu guru berbicara santri mendengarkan. Karena satu kelompoknya berisi sedikit orang jadi memudahkan suara guru terdengar santri dan santri juga mudah memahami penyampaian guru...”*<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan ARa, Guru *Amsilati* di Pondok Pondok Pesantren, Minggu, 12 Oktober 2025 pukul 15.49

<sup>96</sup> Wawancara dengan ARi, Pembina Asrama sekaligus Guru *Amsilati* di aula *Amsilati* Putra, Jum'at, 3 Oktober 2025 pukul 16.44.

<sup>97</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.07

<sup>98</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.10

Menurut observasi peneliti, pada pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati* pengajar biasanya menjelaskan secara langsung tentang kaidah-kaidah dalam *Amtsilati*, dengan bahasa dan cara yang mudah untuk santri pahami secara bertahap dan kalau ada materi yang sulit dijelaskan bisa pengajar tuliskan di papan tulis dan membuat santri mengerjakan soal.<sup>99</sup>

### **c. Teknik pembelajaran *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

#### **1) Model Pembelajaran *Amtsilati***

Model pembelajaran *Amtsilati* di sini sendiri menggunakan model pembelajaran klasikal yang mana pada model ini dilakukan secara berkelompok sesuai jilidnya masing-masing demi menciptakan suasana belajar yang kondusif. Di Pondok Pesantren Assunniyyah, pembelajaran *Amtsilati* ini disediakan di satu tempat khusus aula *Amtsilati* untuk pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati* untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di tempat itu dengan duduk lesehan berkelompok sesuai jilidnya masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran materi *Amtsilati*.

Ustadz ARa mengatakan “*Disini pelaksanaannya menggunakan cara klasik yaitu dibentuknya kelompok atau halaqah-halaqah kecil sesuai jilidnya masing-masing untuk memudahkan menyampaikan pembelajarannya. Setiap halaqah dipimpin satu guru dan santri-santrinya mengelilingi gurunya, kemudian gurunya memberi penjelasan sesuai jilidnya.*”<sup>100</sup>

Kalau menurut ustadzah HK dalam wawancaranya mengatakan, “...*pengelompokan ini paling maksimal sepuluh orang saja dalam satu*

---

<sup>99</sup> Hasil Observasi proses pembelajaran *Amtsilati* di Aula *Amtsilati*, Minggu, 12 Oktober 2025

<sup>100</sup> Wawancara dengan ARa, Guru *Amtsilati* di Pondok Pondok Pesantren, Minggu, 12 Oktober 2025 pukul 15. 50

*kelompok, karena kalau orangnya terlalu banyak akan sulit untuk memantau kemampuan tiap santrinya..”<sup>101</sup>*

## **2) Materi Pembelajaran *Amsilati***

Kitab *Amsilati* mempunyai materi pembelajaran yang terstruktur dan disusun secara sistematis. Setiap pembahasannya dirancang untuk mengarahkan santri mempelajari materi secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep yang paling dasar hingga pada materi yang lebih kompleks. Kitab ini dikemas dalam bentuk jilid, masing-masing dilengkapi dengan arahan dan panduan belajar yang jelas.

Salah satu pengajar Ustadz A.Ra menyatakan bahwa materi pembelajaran *Amsilati* di Asrama ada beberapa kitab yaitu, lima jilid kitab *Amsilati*, Kitab *Khulash Alfiyah Ibn Malik*, Kitab *Qaidati*, Kitab *Sharfiyah*, Kitab *Tatimmah* jilid I.

Ustadzah HK menambahkan, “5 jilid kitab *Amsilati* menjelaskan materi ilmu *Nahwu Sharaf*, di dalamnya juga dilengkapi contoh-contoh kalimat bahasa Arab yang di ambil dari ayat-ayat Al-qur’an untuk memudahkan pemahaman santri. Lalu ada Kitab *Khulasoh* berisi 184 bait syair dengan arti dalam bahasa Indonesia dan Jawa yang mana digunakan sebagai landasan kaidah dalam pembelajaran *Amsilati*. Kitab *Qaidati* adalah intisari dari pembelajaran *Amsilati*, berisi rangkuman dari *Amsilati* jilid 1-5, Kitab *Sharfiyyah* berisi materi ilmu-ilmu *Sharaf* untuk memahami kata-kata sulit saat membaca kitab dan kitab *Tatimmah* berisi bagaimana penerapan rumus-rumus yang dipelajari dari *Amsilati* sehingga santri dapat menentukan kedudukan suatu kalimat bahasa Arab tanpa membuka semua kitab *Amsilati*. Kitab *Ghayah Taqrib* adalah kitab yang di pelajari saat masuk kelas praktik, yang mana santri mulai di ajarkan mempraktikkan membarisi, meletakkan kedudukan dan memberi makna pada kitab *Ghayah Taqrib* ini, maka mereka diwajibkan juga menghafal semua itu untuk tes akhir nanti.”<sup>102</sup>

Selanjutnya pada pembelajaran *Amsilati* di Pondok Assunniyyah dalam pelaksanaannya ada beberapa tingkatan untuk dinyatakan lulus, salah satunya yaitu

<sup>101</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.11

<sup>102</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.15

tingkatan praktik. Pada tingkatan ini santri harus sudah mengerti dan menghafal materi *Amtsilati* dari jilid 1-5, karena pada tingkat ini santri dituntut untuk bisa membaca kitab kuning, meng'irabkan dan memaknainya. Jadi, pada tahap ini santri Pondok Assunniyyah dituntut dan disugahi soal-soal yang harus dikerjakan tiap harinya. Maka dari itu salah satu pengajar di sini juga orang yang membawa pembelajaran Metode *Amtsilati* di sini yaitu Ustadz Ahmad Rifa'i mengarang sebuah kitab yang bernama kitab الأسئلة “Kumpulan Soal-soal Pembeneran”. Kitab ini berisi kumpulan dari hadist-hadist Nabi, tapi tidak disertai baris dan maknanya, bertujuan sebagai bahan latihan mereka dalam membaca Kitab Kuning.

### 3) Teknik Pelaksanaan Metode *Amtsilati*

Teknik pelaksanaan *Amtsilati* di sini telah di susun sangat sistematis dan terarah. Sesuai hasil hasil wawancara dengan salah satu Ustadz di sini yaitu:

*Ustadz ARi menjelaskan “Pelaksanaan Metode Amtsilati di sini sama persis dengan pelaksanaan di pondok Amtsilati pusat. Alhamdulillah saya di sini tim korwil (Kordinator Wilayah Amtsilati Kalimantan Selatan), saya keliling di pondok-pondok untuk membenahi pondok-pondok yang memakai metode Amtsilati tapi tidak dengan sesuai metodenya. Sampai pondok-pondok besar pun saya masuki untuk menyetarakan dengan di pusat. Dari saya bekunjung-bekunjung di situ saya ambil hal-hal baik positif di pondok itu dan saya masuk akan di sini. Jadi, Amtsilati di sini adalah intisari pondok se Kalimantan...”<sup>103</sup>*

Dalam pelaksanaan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah sistem pelaksanaannya terbagi menjadi empat tahapan, yaitu kelas pra jilid, kelas jilid (materi kitab *Amtsilati* jilid 1-5), kelas Pra Praktik dan kelas Praktik.

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan ARi, Pembina Asrama sekaligus Guru *Amtsilati* di aula *Amtsilati* Putra, Jum'at, 3 Oktober 2025 pukul 16.44.

#### a) Kelas Pra Jilid

Dalam pelaksanaan Pembelajaran *Amsilati* di Asrama Pondok Assunniyyah menyiapkan beberapa tahapan penting yang di akan dijalani santri kedepannya untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman santri untuk bisa membaca kitab kuning. tahapan itu dimulai dari tahapan Pra jilid. Pada tahapan pra jilid ini santri dituntut untuk menghafal terlebih dahulu qaidah-qaidah yang akan dipelajari kedepannya.

Ustadzah HK dalam wawancaranya menjelaskan “*Kelas pra jilid itu kelas menghafal, selesaikan menghafal qaidah dulu baru masuk ke materi. Jadi, santrinya wajib menghafal dulu sebelum masuk ke materi, yang dihafal itu Qaidati dan Khulasohnya dan wajib dihafalkan keseluruhan. Biasanya diberi waktu tiga hari, setelah tiga hari baru masuk kelas materi. Paling lama kelas pra jilid ini sekitar semingguan lah.*”<sup>104</sup>

Paksanaan kelas Pra jilid sendiri juga dilaksanakan di tiap santri mau naik tingkat jilid baik dari jilid 1 ke jilid 2, jilid 2 ke jilid 3 dan seterusnya, yaitu sesudah lulus tes naik jilid. Target waktu yang di berikan paling maksimal tujuh hari dalam kelas ini dan rata-rata santri di pondok Assunniyyah ini cuma menghabiskan tiga hari saja untuk menghafal Qaidah dari satu jilid ini.

#### b) Kelas Jilid

Kelas jilid adalah pelaksanaan inti dari pembelajaran *Amsilati* itu sendiri, di kelas inilah santri mendapatkan pemahaman dari apa yang telah mereka hafal (qaidah-qaidah ilmu alat) sebelumnya di kelas pra jilid. Pada kelas jilidan ini terbagi menjadi lima tingkatan kelas sesuai jilid yang mereka pelajari dan pada

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.16

kelas ini fokus membahas materi pelajaran sesuai tingkatan jilid dari 1-5 kitab *Amsilati*.

Ustadz ARa mengungkapkan “Kelas jilid ini adalah kelas utama dalam pembelajaran *Amsilati*, karena di sinilah di jelaskannya materi inti dan qaidah-qaidah Nahwu Sharaf. Kitab yang di pelajari antara lain 5 jilid kitab *Amsilati* dengan bantuan kitab kholasoh, *Qaidati* dan ketika masuk jilid 3 mulai mempelajari kitab *Sharfiyyah* dan *Tatimmah* jilid 1.”<sup>105</sup>

Ustadzah HK menambahkan “Pembelajaran *Amsilati* di sini di ajarkan oleh santri-santri yang baru lulus belajar *Amsilati* di sini juga, yang mana materi yang dia kuat di sana, dia di haruskan mengajar kurang lebih 3 bulan. Karena yang mengajar ini guru sepantaran, maka memudahkan santri untuk bertanya kalau ada yang di bingungkan”<sup>106</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti temukan di lokasi, ada 4 tahapan utama dalam pelaksanaan pembelajaran dalam tingkatan jilidan ini, yaitu:

*Pertama Muqaddimah:* Dalam muqaddimah ini, guru *Amsilati* membuka majelis dengan membaca basmalah serta berdo’a, kemudian guru atau pengajar *Amsilati* memimpin santri guna membacakan tawasul untuk penyusun dan orang-orang yang membantu dalam melakukan persebaran metode *Amsilati*.

*Kedua Penyampaian Materi,* pada tahap ini guru menyampaikan materi sesuai jilidnya yang totalnya ada 5 jilid. Namun, sebelum guru menyampaikan materi, santri terlebih dahulu membaca kembali hafalan yang sudah dihafal di tingkatan pra jilid. Kegiatan tersebut dipimpin guru dan dibaca bersama, dengan tujuan untuk mengingat materi-materi yang telah lalu dan memudahkan menerima materi yang akan diterima santri. Setelah itu, baru penyampaian materi

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan ARa, Guru *Amsilati* di Pondok Pondok Pesantren, Minggu, 12 Oktober 2025 pukul 15.52

<sup>106</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.18

oleh guru biasanya dengan metode ceramah dan menggunakan alat bantu papan tulis dalam tiap halaqah.

*Ketiga Penugasan*, Berdasarkan pengamatan didapati bahwa, pada akhir kegiatan pembelajaran atau setelah sajian materi, para santri diberikan tugas sesuai jilidnya masing-masing, biasanya guru membuat soal sendiri dengan pola yang sama pada buku *Amsilati* untuk mengukur pemahaman santri.

*Keempat Penutup*, dalam tahap ini, guru memberikan kesimpulan dan berbagai kesan kepada santri seperti penekanan dalam pelajaran yang telah diberikannya. Kadang beberapa guru juga memberikan sebuah tugas atau PR, untuk pembahasan pada pertemuan berikutnya. Setelah itu, guru mengakhiri pelajaran dengan memanjatkan bacaan doa serta hamdalah kemudian menutup dengan salam.<sup>107</sup>

#### c) Kelas Pra Praktik

Kelas pra praktik ini sebenarnya sistemnya kurang lebih sama dengan kelas pra jilid yaitu kelas menghafal dan menyetor hafalan ke pengajar. Bedanya pada kelas pra praktik ini dilakukan ketika sudah lulus jilid lima ingin masuk ke praktik.

Ustadzah HK menjelaskan “*Kelas pra praktik itu santri di suruh menghafal dulu semua jilid, semua Tatimmah, semua Sharfiyah, Khulasoh dan Ghoyah Taqribnya di hafal juga. Kitab Ghoyah Taqrib itu syarahnya dari Fathul qarib karena nanti waktu tes akhir santri di tes membaca kitab kuning yaitu kitab Ghoyah Taqrib itu. Kelas pra praktik ini diberi waktu dan waktunya itu tergantung kemampuan masing-masing orangnya. Kalau cepat hafal cepat pahamnya dan cepat juga naiknya, pengajar hanya memberi target saja. Dan dalam kelas praktik ini ada tesnya yaitu*

---

<sup>107</sup> Hasil Observasi di Aula *Amsilati*, Minggu, 12 Oktober 2025

*tes lisan. Ditanya pemahamannya, hafalannya, sambil setor sambil ditanyai... ”<sup>108</sup>*

Jadi, pada kelas ini selain menghafal, di sini diadakan tes lagi santri untuk bisa naik ke kelas praktik yaitu tes lisan dengan mengingat qaidah-qaidah yang telah dihafal sebelumnya.

#### d) Kelas Praktik

Kelas praktik merupakan kelas terakhir dalam tahapan pembelajaran *Amsilati*. Setelah lulus jilid 5 masuk kelas praktik. Disana dilatih untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari dengan belajar membarisi dan memaknai sesuai qaidah ilmu alat.

Untuk cara pelaksanaan pembelajaran pada kelas praktik ini sendiri kurang lebih sama seperti pada tingkatan jilidan. Tapi, pada tingkatan ini fokus belajar mempraktikkan langsung bagaimana membarisi, memaknai dan meng’irabkan kalimat dalam bahasa Arab sesuai ketentuan dan kaidah-kaidah yang telah dipelajari sebelumnya.

Ustadzah HK, mengungkapkan “... *pada kelas praktik, kitab wajib dibawa semua, seperti Qaidah, Khulashoh, Tatimmah, Shorfiyyah dan juga kamus Amsilati. Supaya kalau mereka tidak ingat sama hafalannya langsung buka kitabnya.*”<sup>109</sup>

Selain kitab yang di sebutkan Ustadzah HK, ada tambahan kitab Ghoyah Taqrib sebagai kitab utama untuk belajar mempraktikkan qaidah *Amsilati* seperti cara membarisi, memaknai serta memberi kedudukannya, kitab ini dipakai juga untuk tes akhir. Kemudian ada juga kitab As ’ilah yang dikarang Ustadz Ari,

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.20

<sup>109</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.22

berisi contoh-contoh kalimat Arab Gundul yang diambil dari Hadist-hadist Nabi, sebagai kitab pembantu untuk tugas-tugas yang dikerjakan santri di kelas.<sup>110</sup>

#### 4) Evaluasi Pembelajaran *Amtsilati*

Evaluasi Metode *Amtsilati* yang ada di Asrama Pondok Pesantren assunniyyah Tambarangan ini ada dua jenis:

##### a) Tes Lisan

Tes lisan dilakukan secara langsung kepada santri, yang menjawabnya pun secara langsung melalui ucapan lisan. Pelaksanaan tes ini melibatkan beberapa tahap<sup>111</sup>:

- i. Pada awal pertemuan atau naik tingkat jilid, sebelum menerima materi. Santri diharuskan menyeter hafalan yang dihafal pada tingkatan prajilid.
- ii. Pada proses pembelajaran, santri diminta membaca semua contoh atau latihan sambil memberi makna secara bergantian, teratur dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Bisa juga dengan menunjuk santri secara acak.
- iii. Pada tes akhir penentu mereka lulus atau tidak. Santri diwajibkan menyeter semua hafalan yang telah dihafal. Salah satu santri SZT mengungkapkan, hafalan yang disetorkan adalah *Qaidati*, *Khulashoh*, *Sharfiyyah*, *Tatimmah* dan *Ghoyah Taqrib*.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Hasil Observasi di Pondok Pondok, Minggu, 12 Oktober 2025

<sup>111</sup> Hasil Observasi pada hari Minggu 12 Oktober 2025

<sup>112</sup> Wawancara dengan SZT, Santri kelas VII MTs di Aula Pasca *Amtsilati*, Sabtu, 22 September 2025 pukul 15.46

- iv. Selain menyetorkan hafalan, pada tes akhir juga menuntut santri menguasai ilmu alat dengan mentes santri membacakan kitab Ghoyah Taqrib dengan baris, makna dan kedudukannya yang benar di depan guru penguji.

b) Tes Tertulis

Tes tertulis di sini ada yang dilaksanakan setiap kali menyelesaikan satu jilid dan ada namanya tes akhir tertulis. Pada tes tertulis yang pertama biasanya dilakukan dengan cara guru memberikan soal tertulis kepada santri untuk dikerjakan, soalnya berupa soal esai sekitar 30 soal atau lebih.

Ustadz ARa menjelaskan *"para santri bebas menentukan kapan mereka mau dites. Sesuai kesiapan dan kemampuan masing-masing santri, apabila tidak lulus di ulang lagi tesnya sampai lulus."*<sup>113</sup>

Ustadzah HK melanjutkan, *"Adapun soal-soalnya disediakan oleh pihak pondok, dengan nilai standar kelulusan lebih dari 8 atau maksimal salahnya 6 atau 7 dari total 30-35 soal essay, kurang dari nilai tersebut santri harus mengulangi materi pelajaran tersebut juga mengulang tesnya. Nilainya ini nanti akan dituliskan dalam rapot"*<sup>114</sup>

Selanjutnya tes tertulis pada tes akhir sistemnya kurang lebih sama dengan tes jilidan, bedanya pada tes akhir soalnya lebih banyak karena materi yang diteskan juga banyak.

Ustadzah HK menjelaskan *"tes akhir ini di adakan selama seminggu penuh. Pada hari pertama sampai hari ke 5 tes tertulis. Pada hari ke 5-7 baru tes lisan. Dan tes akhir ini diadakan serentak tidak seperti tes jilidan yang santrinya bisa mereka tentukan harinya."*<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan ARa, Guru *Amsilati* di Pondok Pondok Pesantren, Minggu, 12 Oktober 2025 pukul 15.53

<sup>114</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.25

<sup>115</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.27

## 2. Hasil Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Setelah Diberikan Pelajaran Menggunakan Metode *Amsilati* Di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin

Dalam mengumpulkan data ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu dengan tes tertulis berupa pilihan ganda dan tes lisan dengan membaca teks bahasa Arab gundul.

### a. Tes Tertulis (Pilihan Ganda)

Pada pelaksanaan tes pilihan ganda yang terdiri dari 5 butir soal dalam bentuk pilihan ganda ini, dari total 10 peserta yang mengikuti tes tertulis, mereka menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi yang diujikan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:<sup>116</sup>

Tabel 4. 5 Hasil Tes tertulis pada 5 butir soal *Amsilati* pada santri *Amsilati* Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No	Inisial Santri	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Total Skor	Ket
1	WAS	0	20	20	20	20	80	Peserta terkecoh saat mengi'robkan isim yang berakhiran ya saat jernya
2	SP	20	20	20	20	20	100	Peserta menjawab semua dengan benar.
3	MZAM	20	20	20	20	20	100	Peserta menjawab semua dengan benar.
4	MRA	20	0	20	20	20	80	Peserta terkecoh dengan kedudukan jama' mudzakar salim disaat jernya
5	AK	20	20	20	20	20	100	Peserta menjawab semua dengan benar.
6	NI	20	0	20	20	20	80	Peserta terkecoh dengan kedudukan jama' mudzakar salim disaat jernya
7	SAZ	0	20	20	20	20	80	Peserta terkecoh saat mengi'robkan isim yang berakhiran ya saat jernya
8	SNRP	20	0	20	20	20	80	Peserta terkecoh dengan kedudukan jama' mudzakar salim disaat jernya

<sup>116</sup> Hasil Tes Tertulis 10 orang Santri dan santriwati si Pondopo Pondok Pesantren, Sabtu, 22 September 2025

No	Inisial Santri	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Total Skor	Ket
9	FAO	20	20	20	20	20	100	Peserta menjawab semua dengan benar.
10	SZT	20	0	20	20	20	80	Peserta terkecoh dengan kedudukan jama' mudzakar salim disaat jernya

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil tes tertulis yang terdiri dari 5 butir soal menunjukkan, dari 10 santri, terdapat 4 santri yang memperoleh skor maksimal (nilai 100) dan 6 santri memperoleh nilai 80. Sesuai pada indikator penilaian pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam menjawab soal tes tertulis di sini berada pada kategori baik hingga sangat baik.

Beberapa orang santri yaitu 6 orang santri dari 10 santri menjawab salah pada soal no 1 dan 2 yang merupakan pola soal jebakan. Dan untuk soal 3-5 yang merupakan soal pemahaman teori semua santri menjawab benar. Menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam memahami teori tergolong baik, namun masih lemah dalam menerapkan pemahaman tersebut pada soal yang bersifat aplikatif dan menjebak.

#### **b. Tes Lisan**

Selanjutnya hasil pada pelaksanaan tes lisan ke-10 orang santri dapat dilihat pada tabel di bawah:<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Hasil Tes membaca kitab *Ghayah Taqrib* 10 orang Santri dan santriwati si Pondok Pondok Pesantren, Sabtu, 22 September 2025

Tabel 4. 6 Hasil Tes Lisan Membaca Kitab Kuning Tanpa Baris santri *Amtsilati* Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No.	Inisial Santri	Kesesuaian Membarisi	Kesesuaian Menyebutkan I'rab	Kesesuaian Memberi Arti	Nilai Akhir
1	WAS	80	80	90	<b>83</b>
2	SP	77	80	85	<b>81</b>
3	MZAM	87	86	85	<b>86</b>
4	MRA	77	77	85	<b>80</b>
5	AK	75	77	85	<b>79</b>
6	NI	75	75	88	<b>79</b>
7	SAZ	90	86	85	<b>87</b>
8	SNRP	77	80	85	<b>81</b>
9	FAO	73	75	85	<b>78</b>
10	SZT	80	80	85	<b>82</b>

Berdasarkan Tabel 4.6 dan sesuai dengan indikator penilaian pada tabel 3.1, hasil tes lisan menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam membaca kitab kuning tanpa baris berada pada kategori sesuai hingga sangat sesuai. Dari 10 santri, terdapat 8 santri dengan kategori sangat sesuai, 2 santri berkategori sesuai, serta tidak terdapat santri pada kategori cukup maupun tidak sesuai.

Aspek yang paling dikuasai santri adalah kesesuaian memberi arti, hal ini terlihat dari tingginya skor pada indikator tersebut pada seluruh santri. Sebagian besar santri mampu menerjemahkan teks dengan baik dan sesuai konteks. Sementara itu, aspek membarisi dan menyebutkan i'rab masih menunjukkan beberapa kekeliruan. Beberapa santri terlihat masih ragu-ragu dalam menentukan harakat, terutama pada kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, dalam menyebutkan i'rab, masih ditemukan ketidaktepatan dalam menentukan kedudukan kata dalam struktur kalimat.

Untuk untuk lebih jelasnya bisa dilihat sebagai berikut: (1) Santri WAS untuk keseluruhan aspek WAS sudah bagus dan sesuai dalam menyebutkan baris,

kedudukan kalimatnya juga artinya; (2) Santri SP dalam menyebutkan 'irab dan memberi arti sudah bagus, namun sedikit keliru pada penyebutan baris kata *Sittatu* yang harusnya tidak pakai tanwin dibacanya tanwin; (3) Santri MZAM secara keseluruhan sudah sesuai kaidah dan arti, juga pelafalan barisnya itu jelas; (4) Santri MRA untuk pemberian arti sudah sesuai namun ada sedikit kekeliruan dalam menyebutkan baris pada kalimat *Wafurudhu* dia baca *wa Farudhu* dan pada penyebutan kedudukannya i'rabnya sedikit ragu, tapi sudah sesuai; (5) Santri AK untuk memberi arti sudah sesuai, tapi dalam menyebutkan i'rab pada kata *Wa Tartibu* yang 'athaf ke *Anniyatu*, dibacanya *Wa tartiba* karena menganggap *waw* nya sebagai *Waw Ma'iyah*;

Kemudian untuk santriwatnya, (6) Santriwati NI, untuk membarisi ada sedikit kekeliruan pada kalimat *Wa tartibu* di bacanya sukun, tapi untuk pemaknaannya sudah bagus. Kemudian untuk 'irabnya, hampir keliru menyebutkan kalimat 'Athaf karena ragu, tapi semua sudah bagus; (7) Santriwati SAZ, untuk keseluruhan aspek bagus, terlebih dalam penyebutan barisnya sesuai dan fasih; (8) Santri SNRP, pada kalimat *Watartibu* yang harusnya dibaca dhommah dibacanya kasrah, untuk irabnya dan artinya sudah sesuai; (9) Santriwati FAO, dalam aspek memberi arti sudah sesuai, namun pada kalimat *Wa gashlu* dibacanya kasrah jadi *Wa Ghasli*, yang mana dia mengira *waw*-nya sebagai *huruf jer*; (10) Santriwati SZT, Secara keseluruhan semua aspeknya dia menjawab sesuai.

Secara umum, santri lebih mampu dalam aspek memberi arti dibandingkan dengan aspek membarisi dan menyebutkan i'rab. Hal ini menunjukkan bahwa

pemahaman makna sudah cukup baik, namun penguasaan struktur gramatikal bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*) masih perlu ditingkatkan agar kemampuan membaca kitab kuning menjadi lebih optimal.

### **3. Program Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Menggunakan Metode *Amsilati* Bagi Santri di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

#### **a. Sistem Pengajar *Amsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

Dalam pelaksanaan pembelajarannya pengajar yang mengajar materi ini bukan dari guru khusus *Amsilati*.

Ustadz ARi menjelaskan: *“di sini namanya guru sebaya, guru sebaya ini mengajarkan yang dia mampu. Mampu huruf jer, ajarkan huruf jer. Yang menjadi guru itu tidak harus paham semua kitab baru jadi guru. Jadi, dia mengajarkan jilid 1 ya jilid 1 saja, apa yang dia pahami dari jilid 1 dan di anggap mampu untuk mengajar jilid 1, maka jilid 1 saja”*<sup>118</sup>

Jadi, pada pembelajaran *Amsilati* di Pondok Assunniyyah ini menggunakan sistem yang namanya guru sebaya, yaitu guru yang di ambil dari santri yang sudah menyelesaikan pembelajaran. Kalau dalam konteks pembelajaran *Amsilati* yaitu pada saat selesai tes akhir lulus, santrinya diwajibkan mengajar.

Sesuai penjelasan dari ustadzah HK: *“Sesudah lulus tes akhir, mereka yang lulus wajib mengajar dulu selama tiga bulan. Habis tiga bulan ada yang lulus tes lagi nanti berganti dengan yang terdahulu. Jadi yang habis mengajar baru masuk pasca atau tahfidz.”*<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup>Wawancara dengan ARi, Pembina Asrama sekaligus Guru *Amsilati* di aula *Amsilati* Putra, Jum’at, 3 Oktober 2025 pukul 16.44.

<sup>119</sup>Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.30

### b. Jadwal pelaksanaan Pembelajaran Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

Pembelajaran *Amsilati* di asrama pondok Assunniyyah dilaksanakan di aula khusus *Amsilati* dan juga santri yang masih dalam pembelajaran *Amsilati* pun kamarnya tinggalnya dikhususkan di lingkungan yang juga belajar *Amsilati* juga. Kemudian untuk jadwal pelaksanaan kegiatan *Amsilati* sendiri sendiri dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at kegiatan belajar mengajarnya (KBM) ditiadakan tapi setoran dan takroran masih berjalan. Berikut tabel jadwal kegiatan santri *Amsilati* Di Pondok Pesantren Assunniyyah.

Tabel 4. 7 Jadwal Kegiatan Pembelajaran Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No.	Pukul	Kegiatan	Tempat
1	04.00 WITA	Sholat Tahajjud	Aula <i>Amsilati</i>
2	05.15 WITA	Sholat Subuh	Aula <i>Amsilati</i>
3	06.00-07.00 WITA	Setoran <i>Amsilati</i>	Aula <i>Amsilati</i>
4	07.30-14.45 WITA	Sekolah Umum	Sekolah Madrasah
5	15.00-16.00 WITA	Takroran, Kelas belajar mengajar (KBM) <i>Amsilati</i> dan Sholat Asar	Aula <i>Amsilati</i>
6	18.10 WITA	I have Quotion dilanjut sholat Magrib	Aula <i>Amsilati</i>
7	19.00-19.55 WITA	Mengaji Al-Qur'an	Aula <i>Amsilati</i>
8	20.00 WITA	Sholat Isya dan takroran	Aula <i>Amsilati</i>
9	20.30-21.30 WITA	Setoran <i>Amsilati</i>	Aula <i>Amsilati</i>
10	22.30 WITA	Wajib Tidur	Kamar masing-masing

Sumber Dokumentasi: Arsip Pengurus Asrama Putri Pondok Pesantren Assunniyyah

#### Ket:

- Takror : Membaca Nadhom Khulasah *Amsilati* bersama-sama (untuk mengulang-ulang hafalan)
- KBM/Kegiatan Belajar Mengajar: Kegiatan memberikan pembelajaran materi *Amsilati* berkelompok sesuai tingkatan dan jilidnya masing-masing

- I have Quotion: Kegiatan tanya jawab antar teman untuk mengulang-ulang materi yang telah didapatkan sebelumnya.

#### **4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Amsilati* Di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

##### **a. Kelebihan Metode *Amsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

###### **1) Pembelajaran yang terstruktur dan sistematis**

Metode *Amsilati* dikenal dengan metode yang terstruktur dan sistematis karena memiliki susunan materi yang runtut, tahapan pembelajaran yang jelas, serta proses yang berkesinambungan dari teori menuju praktik.

Dalam wawancara Ustadz ARa menyampaikan bahwa, *“Kelebihan Amsilati ini pembelajarannya mudah dipahami, jadi bagi pemula yang baru sekali belajar ilmu alat akan gampang memahaminya dibanding pembelajaran ilmu alat lainnya, karena pembelajarannya yang terstruktur yang mana bertahap demi tahap, dari menghafal dulu baru diberikan materi yang materinya itu perjilid sampai kekelas praktik. Sehingga ini tidak membebani santrinya karena tidak ada batasan waktu juga untuk lulus.”*<sup>120</sup>

Ustadz ARa menjelaskan bahwa sistematika *Amsilati* dibangun di atas tahapan yang berkesinambungan, yakni dimulai dari hafalan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi secara perjilid, hingga pada kelas praktik membaca kitab. Alur yang bertahap dan tidak terburu-buru dan dinilai tidak membebani santri karena tidak ada batasan waktu kelulusan yang mengikat, sehingga setiap santri dapat belajar sesuai dengan kapasitas dan ritme pemahamannya masing-masing.

Ditambah penjelasan Ustadzah HK *“...lebih mudah memahami dari pada pembelajaran yang lain yang pernah saya ikuti dan juga memahami kitab lain jadi lebih mudah juga, dengan Amsilati secara langsung kosa*

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan ARa, Guru *Amsilati* di Pondok Pondok Pesantren, Minggu, 12 Oktober 2025 pukul 15. 55

*katanya jadi tau lebih banyak dan jadi bisa bahasa Arab sedikit-sedikit. Apalagi di kelas praktik itu, kamus kita buka tiap hari jadi banyak kosa kata bahasa Arab bertambah bertambah terus. Terus dengan adanya Amtsilati itu terasa terbantu sekali. Ringkas, faham, jelas, mudah..”*

Senada dengan itu, Ustadzah HK memberikan kesaksian dari sisi pengalaman pribadi bahwa kemudahan yang *Amtsilati* tidak terbatas hanya penguasaan ilmu *Nahwu-Sharaf* semata, melainkan juga pemahaman terhadap kitab-kitab lain secara lebih luas. Lebih dari itu, kegiatan praktik yang membuka kamus setiap hari dalam kelas praktik secara tidak langsung memperkaya kosakata bahasa Arab santri.

Ustadz ARi menambahkan dalam wawancara lain “...kelebihannya banyak, sangat mempermudah, terus bisa kita tampilkan di muka masyarakat umum. Kalau ada acara kita tampilkan itu jadi promosi pertama pondok. Jadi *Amtsilati* bisa menjadi pembuktian yang bisa membantu kita meningkatkan pondok. Kelebihannya juga bisa mempersingkat yang harusnya setahun belum bisa baca kitab. Kemudian memperirit, yang harusnya biaya banyak untuk mondok karena iya dengan *Amtsilati*, yang harusnya bertahun-tahun belajar ilmu Nahwu ini cukup enam bulan. Irit, singkat, bisa ditampilkan terus memberi harapan baru dan kita nih dipantau, kitab itu didistribusikan dari korwil ke korwil jadi kita ada perkara apa-apa bisa kita sharing.”<sup>121</sup>

## **2) Contoh dari Al-qur’an dan Hadist**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat, dapat dipahami bahwa salah satu kelebihan Metode *Amtsilati* terletak pada penggunaan sumber pembelajaran yang berasal dari Al-Qur’an dan hadis. Penggunaan contoh-contoh dari ayat Al-Qur’an membantu santri lebih mudah mengingat penerapan i’rab dan makna kata ketika membaca Al-Qur’an, sehingga kemampuan berbahasa Arab mereka dapat berkembang secara bertahap.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan ARi, Pembina Asrama sekaligus Guru *Amtsilati* di aula *Amtsilati* Putra, Jum’at, 3 Oktober 2025 pukul 17.12

Ustadz Ara ”kelebihannya dapat dilihat dari contoh pembelajarannya di kitab *Amsilati pakai Al-Qur'an yang apabila mereka membuka Al-quran sedikit banyaknya akan ingat penerapan i'rab ataupun artinya, sehingga kemampuan berbahasa arab mereka akan meningkat*”

Selain itu, adanya kitab pendamping berupa kitab *Asilah* yang berisi kumpulan soal dari hadis-hadis Nabi juga memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan kemampuan membaca dan memahami teks Arab secara langsung.

Ustadzah HK ”selain contoh-contoh pada buku materi *Amsilati* ini di ambil dari *Al-Qur'an*, Ustadz ARi pun ada mengarang satu kitab untuk pendamping pembelajaran kelas praktik yaitu kitab *asilah* atau kumpulan soal-soal yang mereka kerjakan dikelas praktik tadi nantinya. Nah kitab ini ustadz mengambil dari kumpulan *Hadist-Hadist Nabi*. Sehingga, membiasakan santri untuk bisa menerapkan kemampuannya pada teks berbahasa Arab.”

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melatih santri menerapkan kaidah nahwu dan sharaf pada berbagai teks berbahasa Arab.

### 3) Santri Aktif, Semangat dan Komunikatif

Suasana belajar yang menjadi faktor utama yang mendorong motivasi mereka dalam mengikuti *Amsilati*.

Seorang santriwati SNRP dalam wawancaranya “*Saya suka Amsilati karena belajarnya beda dengan belajar yang lain, mudah dipahami, belajarnya tekumpul teman dan mehafalnya bekawan-kawan jadi bisa saling membantu.*”<sup>122</sup>

Kegiatan menghafal bersama teman-teman menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa seluruh santri yang diwawancarai menyatakan rasa

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan SNRP, Santri kelas VIII MTs di Aula Pasca *Amsilati*, Sabtu, 22 September 2025 pukul 15. 37.

suka terhadap metode ini. Menurut peneliti sesuai hasil observasi di lapangan, bahwa kelebihan *Amtsilati* berkaitan erat dengan kesukaannya terhadap pembelajaran. Dan dari hasil wawancara dengan santri, mereka semua menjawab suka terhadap *Amtsilati*.

Sedangkan Santriwati SAZ berkata “*Hal yang saya sukai adalah membaca ghoyah taqrib, karena di sana kami belajar membaca, memaknai dan memberi kedudukannya.*”<sup>123</sup>

Santriwati FAO dan NI dan santri WAS, MZAM juga menjelaskan bahwa mereka suka cara belajarnya karena banyak terkumpul teman-teman dan gurunya seru kadang bercanda.<sup>124</sup>

Kemudian juga yang membuat santri lebih semangat adalah penggunaan nada dalam proses hafalan merupakan salah satu keistimewaan Metode *Amtsilati* yang dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak.

Ustadzah HK “.. *Ditambah Amtsilati ini sebagian hafalannya pakai nada membuat siswa tidak gampang bosan.*”<sup>125</sup>

Santri WAS&MRA menambahkan “..*saat menghafal khulashoh seru karena memakai nada*”<sup>126</sup>

Salah satu santriwati FAO juga menambahkan “...*salah satu yang seru juga saat setor hafalan atau takroran Khulasoh dengan nada dan bersama-sama teman menghafalnya.*”

#### **4) Guru teman Sebaya**

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat peneliti, dapat dipahami bahwa program guru sebaya dalam pembelajaran *Amtsilati* memberikan manfaat bagi

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan SAZ, Santri kelas IX MTs di Aula Pasca *Amtsilati*, Sabtu, 22 September 2025 16.36

<sup>124</sup> Hasil wawancara dari 7 santri/santriwati pada Sabtu 22 September 2025

<sup>125</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amtsilati* Putri di kamar pengurus *Amtsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.35

<sup>126</sup> Wawancara dengan WAS dan MRA, Santri kelas IX MTs di Aula Pasca *Amtsilati*, Sabtu, 22 September 2025, Pukul 17.17

santri maupun pengajar sebaya itu sendiri. Bagi santri yang mengajar, kegiatan tersebut membantu memperdalam pemahaman materi karena mereka tidak hanya mempelajari, tetapi juga menjelaskan kembali materi kepada teman-temannya. Proses mengajar ini membuat materi lebih mudah diingat dan tidak cepat hilang.

Ustadz Ari, *"Program guru sebaya dalam Amsilati ini akan membantu santri, khususnya yang baru lulus untuk lebih mamahami materi karena mengajar."*

Ustadz Ara *"sistem guru sebaya membuat santri tidak hanya menerima materi saja, tetapi juga menerapkan juga mengajarkan ilmu yang didapatnya, menyebabkan materi ini tidak akan cepat hilang"*

Sementara itu, bagi santri yang belajar, sistem guru sebaya menciptakan suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan tidak kaku. Santri merasa lebih mudah bertanya dan berdiskusi dengan teman sebaya tanpa rasa sungkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, komunikatif, dan tidak membosankan.

Santriwati AZT *"saya merasa lebih nyaman ketika di ajar oleh teman sebaya, karena mudah untuk bertanya tidak sungkan"*

Santri SF *"Pembelajarannya tidak terlalu membosankan karena yang ngajar teman satu asrama, jadi mudah kalau ada yang bingung untuk bertanya."*

##### 5) Peningkatan prestasi dan kemampuan baca kitab kuning

Data wawancara yang didapat menunjukkan dampak nyata Metode *Amsilati* terhadap peningkatan kompetensi santri, baik secara individual maupun kelembagaan. Pada prestasi individu dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah;

Santriwati SZT juga mengungkapkan *"saya suka saat menghafalnya karena mudah dan seru bekawan-kawan menghafalnya. Dan sekarang di Diniyyah mulai bisa menjawab kalau guru bertanya."*<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan SZT, Santri kelas VIII MTs di Aula Pasca *Amsilati*, Sabtu, 22 September 2025 pukul 15. 47

Santriwati SZT merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan guru di kelas Diniyyah sebagai bukti bertambahnya kemampuan baca kitab. NI dan SAZ juga menambahkan bahwa pada pembelajaran pondoknya dia dapat peringkat 10 besar di kelas. Selanjutnya pada prestasi kelembagaan, Ustadz ARi memaparkan bahwa:

Ustadz ARi mengungkapkan “*Pondok ini dalam sejarah kehidupannya tidak pernah menang dalam baca kitab, pernah ikut tapi kalah. Sekarang Alhamdulillah di Amuntai kita menang, di Barabai kita menang, di Banjar setiap tahun kita menang dalam hal baca kitab dan yang yang paling berkesan kemarin kami menang juara 1 di Jawa pada Pondok Amsilati Pusat, Pondok Darul Falah Amsilati.*”<sup>128</sup>

#### **b. Kekurangan Metode *Amsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

##### **1) Beban hafalan yang tinggi**

Beban hafalan yang tinggi merupakan hal yang biasa menjadi tantangan utama yang dirasakan oleh seorang peserta didik. Jumlah hafalan yang banyak dan jadwal yang padat sejak awal pembelajaran kerap menjadi faktor penghambat bagi santri yang belum terbiasa, sehingga tidak sedikit yang mengalami kejenuhan bahkan memilih untuk berhenti.

Ustadzah HK menambahkan “...saya merasa sebelum ada *Amsilati* dan sesudah adanya, sangat banyak perubahannya di Asrama. Apalagi waktu awal-awal itu banyak yang berhenti karena merasa berat, mendadak tidak pernah sebelumnya mehafal sebanyak itu. Jadi yang bertahan itu orang yang kuat-kuat mental.”<sup>129</sup>

Sejalan dengan yang dikatakan santri dan santriwatinya dalam wawancara.

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan ARi, Pembina Asrama sekaligus Guru *Amsilati* di aula *Amsilati* Putra, Jum’at, 3 Oktober 2025 pukul 16.44.

<sup>129</sup> Wawancara dengan HK, Ketua pengurus *Amsilati* Putri di kamar pengurus *Amsilati*, Minggu, 5 Oktober 2025 pukul 15.33

Santriwati SAZ ”*Mehafalnya sulit karena banyak yang dihafal*”<sup>130</sup>  
 Santri WAP&SF ” *Hafalannya lumayan banyak.*”<sup>131</sup>

Dan seluruh responden Santri menjawab kendala utamanya dari *Amtsilati* ini adalah beban hafalannya ini tinggi.

## 2) Kesulitan manajemen waktu

Kesulitan manajemen waktu ini muncul karena para santri tidak hanya mengikuti program *Amtsilati*, tetapi juga menjalankan kegiatan belajar formal di sekolah. Padatnya jadwal ini menyebabkan santri kesulitan membagi konsentrasi dan waktu, sehingga pelaksanaan hafalan *Amtsilati* menjadi kurang optimal.

Ustadz ARa menjelaskan “...*kekurangannya menurut saya waktunya, karena tidak tebiasa jadi sulit mengatur waktu dan terkadang karena sambil sekolah jadi kadang ada hafalan tegabung. Kalaupun fokus keAmtsilati saja kayanya mudah, namun di sini ada pelajaran umum, ada hafalan lain, ada pelajaran lain, itu yang membuat agak berat menjalaninya.*”<sup>132</sup>

SNRP menjelaskan bahwa “*Menghafal itu sulit, karena kadang ada yang susah masuknya karena banyak yang dihafal dan sulit membagi waktu dengan sekolah.*”<sup>133</sup>

Selain itu, rata-rata semua santri yang diwawancara ini merupakan Santri yang baru pertama kali bersentuhan dengan metode ini dan langsung menghadapi banyak materi hafalan yang terjadi secara tiba-tiba. Kondisi ini menjadikan kendala dalam pembelajaran *Amtsilati*.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan SAZ, Santri kelas IX MTs di Aula Pasca *Amtsilati*, Sabtu, 22 September 2025, Pukul 16.36

<sup>131</sup> Wawancara dengan WAP dan SF, Santri kelas VIII MTs di Aula Pasca *Amtsilati*, Sabtu, 22 September 2025, Pukul 17.12

<sup>132</sup> Wawancara dengan ARa, Guru *Amtsilati* di Pondok Pondok Pesantren, Minggu, 12 Oktober 2025 pukul 15.57

<sup>133</sup> Wawancara dengan SNRP, Santri kelas VIII MTs di Pondok Pondok Pesantren, Sabtu, 22 September 2025, Pukul 15.37

SZT juga menambahkan “*Menghafal itu sulit, apalagi waktu awal-awal belajar Amsilati, langsung banyak yang di hafalnya.*”<sup>134</sup>

FAO juga sama merasakan “*Waktu awal-awal sulit, karena baru tau Amsilati itu, dan juga masih tidak terbiasa menghafal lagi.*”<sup>135</sup>

### 3) Masalah konsentrasi

Menurut Ustadz ARi “*Untuk kekurangannya Amsilati itu tidak bisa digabung untuk mendapatkan hasil yang bagus. Kalau setengah-setengah bisa tapi tidak optimal*”<sup>136</sup>

Pernyataan Ustadz ARi menunjukkan bahwa Metode *Amsilati* menuntut fokus dan komitmen penuh dari para pesertanya. Apabila santri tidak dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya, baik karena terbaginya jadwal belajar maupun berkurangnya konsentrasi, maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal.

Seorang Santriwati NI merasakan “*Rumus-rumusnya sulit di ingat dan fokusnya kurang. Hafalannya jua sulit menghafal dan memahaminya, kadang bosan itu-itu aja yang dihafal...*”<sup>137</sup>

Pernyataan Santriwati NI menunjukkan bahwa kesulitan dalam menghafal rumus menyebabkan menurunnya motivasi belajar akibat kejenuhan. Materi hafalan yang bersifat berulang dan padat dinilai menyulitkan santri dalam mempertahankan konsentrasi secara konsisten.

## 5. Durasi Santri Memiliki Kemampuan Membaca Kitab Kuning Setelah Di Berikan Pelajaran Menggunakan Metode *Amsilati*

Seperti halnya pengertian metode *Amsilati* yang mengunggulkan kepraktisan dan durasi yang cepat untuk memahami Kitab Kuning. Menurut data

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan SZT, Santri kelas VIII MTs di Pondok Pondok Pesantren, Sabtu, 22 September 2025, Pukul 15.46

<sup>135</sup> Wawancara dengan FAO, Santri kelas VIII MTs di Pondok Pondok Pesantren, Sabtu, 22 September 2025, Pukul 15.55

<sup>136</sup> Wawancara dengan ARi, Pembina Asrama sekaligus Guru *Amsilati* di aula *Amsilati* Putra, Jum’at, 3 Oktober 2025 pukul 16.44.

<sup>137</sup> Wawancara dengan NI, Santri kelas VIII MTs di Aula Pasca *Amsilati*, Sabtu, 22 September 2025, Pukul 16.46

hasil temuan sebelumnya di pondok pesantren Assunniyyah. Maka peneliti telah melakukan wawancara dan observasi ke beberapa santri tentang berapa lama durasi mereka mempelajari metode *Amtsilati* sampai mereka memiliki kemampuan membaca Kitab Kuning. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapatkan dari 10 orang santri/santriwati di Pondok ini, durasi santri menyelesaikan pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan bisa dilihat pada tabel di bawah ini.<sup>138</sup>

Tabel 4. 8 Durasi Santri Menyelesaikan Pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No.	Nama	Kelas	Durasi Selesai Amtsilati
1	Syafa Nur Rahma Putri	VIII	1,5 Tahun
2	Siti Zahra Tussyifa	IX	1,5 Tahun
3	Fara Arsyia Oktavia	VIII	1 Tahun
4	Navida Indriyani	VIII	1,5 Tahun
5	Syifa Annur Zahra	IX	1 Tahun
6	Wahyu Ardy Septiyan	IX	1,5 Tahun
7	Sohibul Faroh	VIII	1,5 Tahun
8	Muhammad Zaini Ali Mustofa	VIII	1,5 Tahun
9	Muhammad Rasya Athaya	VIII	1,5 Tahun
10	Ahmad Kholil	VIII	1,5 Tahun

### C. Analisis dan Pembahasan

Dari data yang telah diperoleh dan dipaparkan kemudian dianalisis oleh penulis yang mengacu pada fokus penelitian yaitu terkait “Penggunaan Metode *Amtsilati* dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning bagi Santri di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin”. Analisis data peneliti sajikan sebagai berikut:

<sup>138</sup> Hasil Wawancara dengan 10 orang santri dan santriwati, Sabtu, 22 November 2025

## 1. Penggunaan Metode *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin

### a. Pendekatan Metode *Amtsilati*

Pendekatan pembelajaran *Amtsilati* di sini mengacu pada pendekatan *Ballard & Clanchy* yaitu menurut mereka pendekatan belajar santri pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu :

*Pertama*, sikap melestarikan materi yang ada (*conserving*): Santri di kategori ini cenderung pakai pendekatan "reproduktif", yaitu menghasilkan ulang fakta dan informasi yang telah dipelajari.

*Kedua*, sikap memperluas materi (*extending*): Santri di sini biasanya menerapkan pendekatan "*analitis*" (memilah serta menafsirkan fakta dan informasi), plus pendekatan "*spekulatif*" (pemikiran mendalam) untuk menyerap pengetahuan lalu mengembangkannya lebih jauh.<sup>139</sup>

Pada tahapan pendekatan *reproduktif* ini, santri ditempatkan dalam proses pembelajaran reproduktif, yang mana mereka berusaha menyimpan dan memproduksi ulang kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* secara tepat dalam hafalannya. Dalam pendekatan *Ballard & Clanchy* ini sesuai dengan karakter siswa yang memposisikan ilmu sebagai sesuatu yang harus dihafalkan untuk bekal memahami, sehingga menjadikan ini fondasi yang kuat dalam pemahaman struktur bahasa Arab pada tahap pembelajaran mendatang. Tapi tahap ini belum

---

<sup>139</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Remaja Rosdakarya, 2018) :130

mencapai pemahaman kritis. Karena itu diperlukan juga pendekatan lanjutan yaitu pendekatan analitis dan spekulatif bagian extending.

Pada pendekatan *analitis* ini mereka tidak hanya menyimpan informasi dalam bentuk hafalan, tetapi mulai melakukan pemilahan dan interpretasi fakta yang dipelajari. Pada tahap ini santri mempelajari hubungan antar unsur kalimat dan alasan perubahan bentuk i'rab, sehingga dengan pendekatan ini santri mampu berpikir logis, memahami dan menganalisis aturan kaidah-kaidah dalam ilmu alat dalam kalimat berbahasa Arab atau lebih spesifiknya Kitab-kitab Kuning di pondok.

Selanjutnya pada pendekatan *spekulatif* santri dituntut bisa memaknai Kitab Kuning tanpa harakat dan mengembangkan pemahaman dan penalaran mereka terhadap pola baru, sehingga mereka tidak hanya terpaku pada contoh saja, tapi bisa menerapkan diluar buku *Amtsilati*. Pendekatan ini adalah bentuk tertinggi dari pendekatan *extending*. Dalam teori Ballard & Clanchy, siswa seperti ini melihat ilmu sebagai sesuatu yang hidup, yang bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam konteks baru. Santri mulai menyerap pengetahuan dan mengembangkannya secara kreatif dan reflektif, bukan hanya mengulang.<sup>140</sup>

Pendekatan-pendekatan ini memperlihatkan perkembangan santri dari "penghafal" menjadi "pemikir", sesuai tujuan utama *Amtsilati* yaitu membaca kitab kuning tanpa harakat dengan pemahaman mandiri. Jadi, Metode *Amtsilati* secara sistematis mengambil pendekatan *Ballard & Clanchy*. Ini menjadikan

---

<sup>140</sup> La Ode Munsir Sahi, *Efisiensi Psikologi Belajar dengan Pendekatan Belajar yang Efektif*, Vol. 17, No. 1 (2019): 76–77.

metode ini tidak hanya relevan untuk pendidikan pesantren, tetapi juga sebagai model yang ideal dalam pembelajaran berbasis kognitif.

### **b. Metode Pembelajaran *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

Pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda dari satu negara ke negara lain, dari satu institusi ke institusi lain, dan dari satu waktu ke waktu lain. Kondisi objektif ini meliputi tujuan pengajaran, keadaan siswa, fasilitas dan infrastruktur, dan lain sebagainya. Pemilihan metode dalam suatu pembelajaran harus sejalan dengan karakteristik Para pembelajar.<sup>141</sup> Setiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan masing-masing. Suatu metode sering kali diciptakan karena ketidakpuasan terhadap metode sebelumnya. Metode-metode ini juga memberikan kontribusi yang signifikan, tergantung pada kondisi yang dibutuhkan.

#### **1) Metode Hafalan**

Metode hafalan adalah bagian penting dalam pendidikan Islam klasik, terutama dalam penguasaan ilmu alat (*Nahwu* dan *Sharaf*). Mengingat sifat bahasa Arab yang bergantung pada struktur gramatikal, penguasaan kaidah dengan cara menghafal menjadi dasar mutlak sebelum memahami teks.<sup>142</sup> Dan menurut Adnan Javed, dkk. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hafalan menunjukkan

---

<sup>141</sup> Fatwiah Noor dkk., “The Implementation of Cooperative Learning Method for Arabic Language Learning,” *Jurnal Bahasa Arab* Vol. 7, No. 2 (2023): 591.

<sup>142</sup> Azra A, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Kencana, 2020): 85-87.

kecenderungan positif bagi siswa tingkat menengah dalam mempelajari kosakata.<sup>143</sup>

Menurut teori pembelajaran bahasa kedua, pengetahuan deklaratif (yaitu pengetahuan yang bisa diungkapkan secara lisan, seperti aturan tata bahasa) harus dikuasai terlebih dahulu sebelum bisa berubah menjadi pengetahuan prosedural (kemampuan menggunakan bahasa secara otomatis). Dengan demikian, menghafal aturan *Nahwu-Sharaf* menjadi langkah awal untuk membangun pengetahuan deklaratif, yang merupakan dasar bagi kemampuan membaca dan memahami teks Arab.<sup>144</sup> Penerapan metode hafalan ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-A'lā ayat 6-7:

سُنُّرُتْكَ فَلَا تَنْسَىٰ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

Ayat ini mengisyaratkan bahwa ilmu yang diperoleh melalui pengulangan dan hafalan akan terus tertanam dan tidak mudah terlupakan.<sup>145</sup> Sejalan dengan itu, Rasulullah Saw juga bersabda (HR. Imam Bukhari: 5033)<sup>146</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ يَزِيدَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ هُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

<sup>143</sup> Adnan Javed dkk., "Students' Perceived Role of Rote Learning in Vocabulary Learning Strategies at Secondary Level," *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences* Vol. 12, No. 02 (2024): 1083.

<sup>144</sup> Nasiruddin, *Metode Pembelajaran Qawâ'id (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System*, 2020 :109.

<sup>145</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan)* (Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2017) :512

<sup>146</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahi bukhari* (Jabal, 2022).: 625

Hadis ini secara tegas menunjukkan pentingnya pengulangan dan pemeliharaan hafalan secara rutin agar ilmu yang telah dipelajari tidak mudah hilang dari ingatan.<sup>147</sup> Hal ini selaras dengan sistem setoran hafalan dua kali sehari yang diterapkan di Pondok Pesantren Assunniyyah, yang secara psikologis kognitif dikenal sebagai *distributed practice* atau pengulangan tersebar, yang terbukti memperkuat memori jangka panjang.

Selain itu, pembelajaran ilmu alat di pesantren-pesantren Indonesia menunjukkan bahwa santri yang hafal qaidah dengan baik memiliki kemampuan membaca kitab kuning yang lebih unggul dibandingkan santri yang hanya memahami aturan secara konseptual tanpa menghafal.<sup>148</sup> Temuan ini mendukung pada pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah, yang mewajibkan hafalan sebagai syarat utamanya. Menurut landasan psikologis menyatakan informasi baru yang dipelajari cepat terlupakan jika tidak diulang. Namun, dengan sistem penyeteroran hafalan dua kali sehari (pagi dan malam) menjadikan pengulangan tersebar (*distributed practice*) dan dapat memperlambat proses lupa serta memperkuat penyimpanan memori jangka panjang.

Maka metode hafalan dalam *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah ini bukan sekadar metode tradisional, tetapi merupakan strategi pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, sejalan dengan teori-teori di atas. Hafalan yang dilakukan secara intensif dan berulang pada pelaksanaannya dipondok ini memberi fondasi kuat bagi kemampuan memahami struktur kalimat dan hubungan

---

<sup>147</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim (Terjemahan)* (Pustaka Azzam, 2017) :1021

<sup>148</sup> Bahiyah dan Khadavi, *Efektifitas metode al-miftah dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri*, 2024 :338-339.

antar kata dalam bahasa Arab, serta kemampuan memberi makna dan kalimat dalam bahasa Arab santri, terutama dalam membaca teks klasik seperti kitab kuning dengan tanpa harakat. Namun, hafalan idealnya juga diiringi dengan latihan agar santri tidak hanya menghafal tetapi juga bisa memahami dan menerapkan seperti yang telah mulai diterapkan pada tahap lanjutan *Amtsilati*.

## 2) Metode Halaqah

Metode halaqah yang digunakan di Pondok Pesantren Assunniyyah merupakan kelanjutan dari tradisi pembelajaran Islam klasik yang telah ada selama berabad-abad. Sistem halaqah telah diterapkan dalam pengajaran di masjid-masjid dan madrasah-madrasah sejak zaman pertengahan Islam, dan terbukti ampuh dalam menyalurkan pengetahuan.<sup>149</sup>

Kelompok halaqah yang kecil (maksimal 10 santri) memungkinkan guru memberikan perhatian lebih kepada individu dan memberikan instruksi yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masing-masing. Dalam kelompok kecil ini, guru juga dapat mengenali kesulitan khusus setiap santri dan memberikan bantuan yang disesuaikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya perhatian individual dalam proses pembelajaran, seperti yang terlihat pada praktik halaqah yang telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad .<sup>150</sup> Metode ini juga tidak hanya meningkatkan pemahaman santri,

---

<sup>149</sup> Muhammad Abidin dkk., *Manifestasi Kaedah Halaqah Pada Zaman Rasulullah Saw:Aplikasi Dalam Sistem Pengajian Pondok Terpilih Di Negeri Kelantan*, Vol. 7, No. 2 (2020): 51.

<sup>150</sup> Muhammad Abidin dkk., *Manifestasi Kaedah Halaqah Pada Zaman Rasulullah Saw:Aplikasi Dalam Sistem Pengajian Pondok Terpilih Di Negeri Kelantan*,:57.

tetapi juga memperkuat ikatan antara guru dan santri, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter mereka.

Kemudian sistem tes naik tingkat yang fleksibel, di mana santri dapat naik tingkat (jilid) berdasarkan kesiapan individu, menegaskan bahwa semua santri dapat menguasai materi jika diberi waktu dan dukungan yang memadai. Tidak ada batas waktu yang ketat, sehingga santri yang belajar lebih lambat tidak dipaksa maju sebelum siap dan santri yang lebih cepat tidak terhambat oleh kecepatan kelompok. Ini menegaskan bahwa semua siswa dapat menguasai materi jika diberi waktu dan dukungan yang memadai. Tidak ada batas waktu yang ketat, sehingga santri yang belajar lebih lambat tidak dipaksa maju sebelum siap, dan santri yang lebih cepat tidak terhambat oleh kecepatan temannya yang lain.

### **3) Metode Ceramah**

Dalam pembelajaran *Amtsilati* yang bersifat teoritis dan tersusun sistematis ini, metode ceramah menjadi metode utama untuk menjelaskan pokok-pokok kaidah secara urutan logis, selaras dengan urutan dalam kitab. Metode ceramah mempercepat pemaparan teori kepada seluruh peserta didik secara serempak. Apalagi didampingi dengan metode halaqah yang orangnya sedikit, memudahkan penyampaian. Dan dengan ceramah memungkinkan santri menerima materi dasar secara ringkas sebelum masuk ke metode lainnya seperti tanya jawab, praktik, atau latihan struktur i'rab.

Landasan penggunaan metode ceramah dalam Islam terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Ayat ini mengandung tiga metode pengajaran sekaligus, yaitu al-hikmah (kebijaksanaan), mau'izhah hasanah (pelajaran yang baik/ceramah yang mendidik), dan al-mujādalah (dialog).<sup>151</sup> Dalam konteks pembelajaran *Amtsilati*, metode ceramah yang diterapkan merepresentasikan mau'izhah hasanah, yakni penyampaian ilmu secara langsung dan terarah. Rasulullah Saw juga bersabda (HR. Imam Bukhari: 3461)<sup>152</sup>:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنِّي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ». (بخارى: ٣٤٦١)

Hadis ini menekankan kewajiban menyampaikan ilmu kepada orang lain,<sup>153</sup> yang menjadi spirit utama dari metode ceramah yang diterapkan oleh para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Assunniyyah dalam setiap sesi pembelajaran *Amtsilati*.

Ceramah dipandang efektif untuk mentransfer pengetahuan secara langsung dan luas dalam waktu singkat, terutama kalau waktunya terbatas, karena

<sup>151</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2018). :512

<sup>152</sup> Az-Zabidi, *Ringkasan Shahi bukhari.*: 471

<sup>153</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al- Bukhari (Terjemahan)* (Pustaka Azzam, 2018) :512

ceramah cocok untuk pengajaran yang bersifat teoritis dan naratif karena bisa menjangkau banyak peserta sekaligus dan menyampaikan konsep dasar dengan cepat.<sup>154</sup> Metode ini juga bagian dari pendekatan pedagogi tradisional yang melihat guru sebagai pusat sumber pengetahuan (*teacher-centered*). Ini selaras dengan sistem pesantren, di mana figur pengajar (ustadz/ustadzah) dihormati dan ilmunya dipandang sebagai rujukan utama. Namun, metode ini mempunyai keterbatasan karena satu arah, sehingga perlu disertai metode lain untuk mengevaluasi pemahamannya.<sup>155</sup>

### **c. Teknik pembelajaran *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

#### **1) Model Pembelajaran *Amtsilati***

Dari hasil temuan, model pembelajaran *Amtsilati* di sini menggunakan model klasikal, dimana bentuk pembelajarannya itu berkelompok dan siswa dibagi dalam kelompok belajar yang setara berdasarkan tingkat kemampuan atau materi mereka, dengan tujuan menciptakan efisiensi pengajaran dan stabilitas kelompok. Jadi, pembelajaran klasikal efektif bila peserta didik memiliki kemampuan setara dalam kelompok dan materi disusun secara sistematis.<sup>156</sup>

Kitab *Amtsilati* disusun dalam tingkatan yang sistematis dan setiap jilidnya ini memerlukan penguasaan hafalan serta kaidah-kaidah. Pengajaran per kelompok memudahkan santri untuk belajar sesuai levelnya, dan pengajar di sini untuk memberikan pendampingan yang tepat sasaran dan membuka ruang

---

<sup>154</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2019): 82-84.

<sup>155</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2020): 77

<sup>156</sup> Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, :112-113.

pembelajaran aktif. Ditambah pada pelaksanaan *Amtsilati* di Pondok Assunniyyah perkelompoknya itu dibatasi maksimal sepuluh orang saja, memudahkan pengajar untuk memberikan perhatian yang lebih personal kepada santri dan bisa menyesuaikan materi pembelajaran sesuai keperluan santri.

## 2) Materi Pembelajaran *Amtsilati*

Materi Pembelajaran *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan kurang lebih sama saja dengan materi pembelajarannya di Pondok *Amtsilati* Pusat yaitu Pondok Pesantren Darul Falah *Amtsilati*. Namun, pada Pondok Pesantren Assunniyyah ini memiliki beberapa kitab tambahan sebagai penunjang Kitab utama *Amtsilati*. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9 Daftar Kitab Materi Pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan

No.	Nama Kitab	Keterangan
1.	<i>Amtsilati</i> I	Mempelajari tentang huruf <i>jer</i> , <i>isim dlo mir</i> , <i>isim isyarah</i> dan <i>isim maushul</i> .
2.	<i>Amtsilati</i> II	Tentang, tanda-tanda isim, macam-macam isim, wazan-wazan isim fa'il, wazan-wazan isim maf'ul, wazan-wazan isim masdar.
3.	<i>Amtsilati</i> III	Tentang, mubtada', yang mempengaruhi mubtada' (Nawasikh), ghoiru munshorif, isim musytaq dan isim mu'tal.
4.	<i>Amtsilati</i> IV	Tentang fi'il madhi, fa'il, wazan-wazan fi'il madhi yang tambahan, dan pelengkap kalimat.
5.	<i>Amtsilati</i> V	Tentang fi'il mudhori, wazan-wazan mudhori'mazid, yang menasabkan mudhori', yang menjazamkan mudhori', fi'il amar, qaidah-qaidah penting
6.	<i>Khulasoh</i> Alfiyah Ibn Malik	Berfungsi sebagai landasan kaidah dalam penyusunan materi Kitab <i>Amtsilati</i> . Kitab ini terdiri dari 184 bait nadzam yang dimaknai menggunakan huruf pegon (Arab-Jawa), terjemahan bahasa jawa serta terjemahan dalam bahasa Indonesia.
7.	<i>Qaidati</i>	Merupakan intisari dari Kitab <i>Amtsilati</i> , yang merangkum materi dari jilid satu hingga jilid lima. Kitab ini dilengkapi dengan petunjuk nadzam yang merujuk pada bait-bait dalam Kitab <i>Khulashoh</i> , sehingga memberikan penguatan pemahaman terhadap kaidah-kaidah yang telah dipelajari
8.	<i>Sharfiyah</i>	Merupakan metode praktis untuk memahami <i>Sharaf</i> dan I'lal, dan <i>Qaidati</i> , yang merupakan kitab lain yang mendukung <i>Amtsilati</i> . Kitab <i>Sharfiyah</i> ini mulai diajarkan kepada santri sejak dimulainya pembelajaran jilid 4
9.	<i>Tatimmah</i> I	Buku ini sangat penting karena menjelaskan bagaimana menerapkan rumus-rumus yang dipelajari dalam <i>Amtsilati</i> pada setiap kata yang ditemukan.

No.	Nama Kitab	Keterangan
10.	Ghoyah Taqrib (Kitab Tambahan)	Kitab ini merupakan matan dari Kitab Fathul Qarib yang berisi tentang Ilmu Fiqh. Dalam pembelajaran <i>Amtsilati</i> di ajarkan mulai kelas praktik. Kitab Ghayah Taqrib berfungsi sebagai Kitab untuk melatih santri mengaplikasikan materi <i>Amtsilati</i> yang mereka pelajari, juga sebagai Kitab untuk test akhir <i>Amtsilati</i> .
11.	Al-As'ilah (Kitab Tambahan)	Menurut arti harfiyah Kitab ini adalah kumpulan soal-soal, kitab ini berupa Kitab tanpa harakat, karangan salah satu guru di Pondok ini, berisi tentang kumpulan-kumpulan Hadist Nabi. Kitab ini menjadi penunjang untuk latihan santri mengaplikasikan pembelajaran <i>Amtsilati</i> pada kelas praktik.

### 3) Teknik Pelaksanaan Metode *Amtsilati*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz ARI selaku Koordinator Wilayah (Korwil) *Amtsilati* Kalimantan Selatan, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan metode *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah mengacu sepenuhnya pada standar pondok *Amtsilati* pusat, bahkan disebut sebagai intisari pelaksanaan *Amtsilati* dari berbagai pondok di Kalimantan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan konsistensi penerapan metode di pondok ini sangat terjaga.

Secara teknis, pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah terbagi menjadi empat tahapan kelas yang berurutan dan saling berkaitan, yaitu sebagai berikut

#### a) Kelas Pra Jilid

Kelas pra jilid merupakan tahap awal yang wajib dilalui setiap santri sebelum memasuki kelas materi. Pada tahap ini, santri diwajibkan menghafal seluruh qaidah dari kitab *Qaidati* dan *Khulasoh* sebelum diperbolehkan masuk ke kelas jilid. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah HK, waktu yang diberikan untuk menyelesaikan hafalan ini maksimal tujuh hari, namun rata-rata santri di Pondok Pesantren Assunniyyah mampu menyelesaikannya dalam tiga hari saja.

Kelas ini juga diulang setiap kali santri akan naik ke jilid berikutnya, yakni setelah lulus tes kenaikan jilid, sehingga fondasi hafalan senantiasa diperbarui dan diperkuat di setiap tingkatan.

#### **b) Kelas Jilid**

Kelas jilid merupakan inti dari pembelajaran *Amtsilati*. Pada kelas ini, santri mempelajari lima jilid kitab *Amtsilati* secara bertahap, didampingi kitab-kitab pendukung seperti *Khulasoh*, *Qaidati*, serta kitab Sharfiyyah dan *Tatimmah* yang mulai diperkenalkan pada jilid 3. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran dalam kelas jilid berlangsung melalui empat tahapan, yaitu muqaddimah (pembukaan dengan doa dan tawasul), penyampaian materi oleh pengajar menggunakan metode ceramah berbantuan papan tulis, penugasan untuk mengukur pemahaman santri, dan penutup berupa kesimpulan serta doa.

Salah satu keunikan yang ditemukan peneliti adalah pengajar pada kelas jilid ini merupakan santri yang baru lulus dari program *Amtsilati* di pondok yang sama. Ustadzah HK menjelaskan bahwa karena pengajar merupakan teman sebaya (*peer teacher*), santri lebih mudah dan tidak segan untuk bertanya apabila mengalami kesulitan. Pendekatan *peer teaching* ini secara tidak langsung menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif.

#### **c) Kelas Pra Praktik**

Kelas pra praktik ditempuh santri setelah lulus jilid 5 dan sebelum memasuki kelas praktik. Sistem pada kelas ini serupa dengan kelas pra jilid, yakni berfokus pada hafalan menyeluruh, namun dengan cakupan yang jauh lebih luas, meliputi semua jilid, *Tatimmah*, Sharfiyyah, *Khulasoh*, hingga kitab Ghoyah

Taqrib. Tidak ada batasan waktu yang baku pada kelas ini; kecepatan naik ke kelas praktik bergantung sepenuhnya pada kemampuan dan kesiapan masing-masing santri. Pada tahap ini juga terdapat tes lisan yang menguji hafalan sekaligus pemahaman santri terhadap qaidah yang telah dipelajari.

#### **d) Kelas Praktik**

Kelas praktik merupakan tahap akhir dan puncak dari seluruh rangkaian pembelajaran *Amtsilati*. Di kelas ini, santri dilatih untuk mempraktikkan secara langsung kemampuan membarisi (memberi harakat), memaknai, dan meng'irabkan kalimat bahasa Arab sesuai qaidah yang telah dikuasai. Kitab utama yang digunakan adalah kitab Ghoyah Taqrib (syarah dari Fathul Qarib), yang sekaligus dijadikan bahan tes akhir kelulusan. Selain itu, tersedia pula kitab As'ilah karangan Ustadz ARi yang berisi contoh kalimat Arab gundul dari hadis-hadis Nabi sebagai bahan latihan tambahan di kelas.

Secara keseluruhan, teknik pelaksanaan *Amtsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah menunjukkan sebuah sistem pembelajaran yang terstruktur, bertahap. Keempat tahapan ini membentuk satu sistem pembelajaran yang saling menopang dan berorientasi pada penguasaan kompetensi secara tuntas.

Temuan tentang empat tahapan ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan di SMK Nahdlatuth Thalabah Kabupaten Jember, yang menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran *Amtsilati* terdiri dari tiga langkah utama yakni perumusan tujuan, materi, dan metode, dengan pelaksanaan dan evaluasi yang terstruktur sebagai upaya pembinaan kemampuan membaca

kitab kuning.<sup>157</sup> Namun, Pondok Pesantren Assunniyyah memiliki keunikan tersendiri dengan menambahkan tahap pra jilid dan pra praktik sebagai kelas persiapan hafalan yang wajib ditempuh, menjadikannya lebih sistematis dibandingkan temuan tersebut.

Adapun pada tahapan kelas praktik, penggunaan kitab Ghoyah Taqrib sebagai bahan utama sekaligus bahan tes akhir merupakan ciri khas yang membedakan Pondok Pesantren Assunniyyah dari pondok lain. Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Cibojong menyimpulkan bahwa kelas yang menerapkan metode *Amsilati* jauh lebih baik dibandingkan kelas yang menggunakan metode bandongan konvensional.<sup>158</sup> Ini memperlihatkan bahwa kelebihan metode *Amsilati* bukan hanya pada hafalannya, tetapi juga pada tahap praktik yang memungkinkan santri mengaplikasikan qaidah secara langsung pada teks Arab tanpa harakat.

Secara keseluruhan, metode dan teknik pelaksanaan *Amsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan menunjukkan konsistensi yang tinggi dengan temuan-temuan penelitian terdahulu di berbagai pesantren Indonesia, sekaligus memiliki keunikan tersendiri berupa sistem empat kelas bertahap, kaderisasi pengajar sebaya (*peer teacher*), dan penggunaan kitab As'ilah karya lokal sebagai bahan pendukung pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren Assunniyyah tidak hanya mengadopsi metode *Amsilati* secara standar,

---

<sup>157</sup> Imron Fauzi dan Fatkha Nur Nabila, *Pembelajaran Amsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah*, Vol. 3, no. 4 (2022): 126.

<sup>158</sup> Abdillah abdurrahman Addawami, "Penerapan Metode *Amsilati* pada Pembelajaran *Nahwu Sharaf* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Kitab Kuning," *Jurnal Intelek dan Cendekiawan nusantara* Vol. 1, no. 4 (2024): 5912.

tetapi juga mengembangkannya menjadi sistem yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai kebutuhan santri di Kalimantan Selatan.

#### **4) Evaluasi Pembelajaran Metode *Amtsilati***

Dalam pembelajaran berbasis linguistik, penerapan evaluasi yang beragam terbukti mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan santri dari kecerdasan intelektual, linguistik dan spiritualnya.<sup>159</sup> Data menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran *Amtsilati* di PP Assunniyyah Tambarangan menggunakan dua instrumen utama, yaitu tes lisan dan tes tertulis. Kedua instrumen ini dijalankan secara berjenjang mulai dari evaluasi harian hingga evaluasi sumatif akhir. Sistem ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi komprehensif yang tidak hanya mengukur ranah kognitif, tetapi juga keterampilan praktis membaca kitab kuning secara langsung.<sup>160</sup>

Secara teoretis, teknik evaluasi memang meliputi tes lisan, tertulis, dan perbuatan. Tes lisan dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas, saat pembelajaran berlangsung maupun di akhir pembelajaran, sementara tes tertulis adalah tes yang dilakukan secara tertulis dengan pertanyaan dan jawaban. Hal ini selaras dengan desain evaluasi yang diterapkan di PP Assunniyyah Tambarangan.

##### a) Tes Lisan

Tes lisan di PP Assunniyyah Tambarangan dilaksanakan dalam empat tahap: (1) setoran hafalan awal sebelum naik jilid, (2) pembacaan contoh/latihan secara bergiliran saat proses pembelajaran, (3) setoran hafalan menyeluruh pada

---

<sup>159</sup> Ubaid Ridlo, "Multiple Intelligences in Evaluation of Arabic Learning At Islamic Boarding School," *Jurnal Bahasa Arab* Vol. 6, No. 1 (2022): 141.

<sup>160</sup> Titin Sunaryati dkk., "Analisis Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 8, No. 2 (2024): 30471.

tes akhir (*Qaidati*, *Khulashoh*, *Sharfiyyah*, *Tatimmah*, dan *Ghoyah Taqrib*), serta (4) uji kemampuan membaca kitab *Ghoyah Taqrib* dengan baris, makna, dan kedudukan di depan guru.

Pola bertahap ini sejalan dengan temuan penelitian di SMK Nahdlatuth Thalabah Jember yang juga menerapkan teknik evaluasi lisan dan tulis dalam pembelajaran *Amtsilati*, di mana instrumen evaluasi menggunakan teknik evaluasi tulis dan lisan serta hasilnya direkap secara formal.<sup>161</sup>

Penelitian di Pesantren Islam Al-Irsyad pun menunjukkan bahwa evaluasi *Nahwu* dan *Sharaf* dilakukan melalui tes lisan, tertulis, dan observasi harian, dengan kesimpulan bahwa evaluasi tidak hanya sekadar menggugurkan kewajiban, melainkan merupakan proses dalam menentukan kualitas pendidikan.<sup>162</sup> Temuan ini memperkuat dampak tes lisan berjenjang seperti yang diterapkan di PP Assunniyyah Tambarangan.

Kemudian, pengujian membaca kitab *Ghoyah Taqrib* dengan baris dan makna di depan penguji merupakan bentuk evaluasi autentik (*authentic assessment*) yang sangat relevan untuk ilmu alat (*Nahwu-Sharaf*). Tes lisan memiliki keunggulan dapat menilai kemampuan dan tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap serta kepribadiannya karena dilakukan secara berhadapan langsung. Dalam bahasa, terutama bahasa asing, tes lisan juga dapat dengan tepat menguji kemampuan dalam melakukan percakapan atau wawancara langsung. Ini

---

<sup>161</sup> Imron Fauzi dan Fatkha Nur Nabila, *Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah*, Vol. 3, no. 4 (2022): 128.

<sup>162</sup> Muhammad Jailani dkk., "Implikasi dan Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran *Nahwu* dan *Sharaf* di Pesantren," *Journal of Education Research* Vol. 5, No. 4 (2024): 4504.

sangat relevan dalam konteks pembelajaran kitab kuning yang menuntut kompetensi membaca santri.

b) Tes Tertulis

Sistem tes tertulis per-jilid dengan soal esai 30–35 butir dan nilai standar kelulusan lebih dari 8 (maksimal salah 6–7 soal) merupakan bentuk evaluasi formatif yang memiliki kekhasan tersendiri. Prinsip "santri bebas menentukan kapan dites sesuai kesiapan" mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan mandiri. Penelitian di Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang menemukan hambatan bahwa tingkat kemampuan santri yang beragam mempersulit santri dengan potensi kurang untuk menyelesaikan materi/jilid dengan waktu yang cepat.<sup>163</sup> Kebijakan PP Assunniyyah Tambarangan yang membebaskan santri menentukan waktu tes justru menjadi solusi atas problematika ini, karena mengakomodasi perbedaan kemampuan individual.

Selanjutnya, tes akhir yang berlangsung selama satu minggu penuh (5 hari tertulis dan 2–3 hari lisan), dilaksanakan serentak, merupakan evaluasi sumatif komprehensif. Ini berbeda dengan tes jilidan yang bersifat fleksibel. Pola ini menunjukkan keseimbangan antara otonomi belajar santri dengan standar kelulusan institusional yang terukur. Sistem evaluasi pembelajaran di pondok pesantren pada umumnya berjalan dengan menggunakan kurikulum kepesantrenan yang isinya dikembangkan berdasarkan tujuan yang akan dicapai, mencakup berbagai aspek perubahan perilaku yang diharapkan, baik pengetahuan,

---

keterampilan maupun sikap.<sup>164</sup> Tes akhir seminggu di PP Assunniyyah Tambarangan mencerminkan pelaksanaan prinsip ini secara nyata dan terstruktur.

Jadi, sistem evaluasi pembelajaran *Amtsilati* di PP Assunniyyah Tambarangan terbukti relevan dan konsisten. Penggunaan dua instrumen (tes lisan dan tes tertulis) yang dilaksanakan secara berjenjang mencerminkan praktik evaluasi yang tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kompetensi aplikatif dalam membaca kitab kuning. Temuan ini memperkuat posisi metode *Amtsilati* sebagai salah satu metode pembelajaran *Nahwu-Sharaf* yang efektif dalam ekosistem pendidikan pesantren Indonesia.

## **2. Hasil Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Setelah Diberikan Pelajaran Menggunakan Metode *Amtsilati* Di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca kitab kuning santri setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin menunjukkan hasil yang baik. Pengumpulan data dilakukan melalui dua bentuk tes, yaitu tes tertulis berupa pilihan ganda dan tes lisan berupa pembacaan teks bahasa Arab tanpa baris (kitab gundul).

### **a. Tes Tertulis (Pilihan Ganda)**

Hasil tes tertulis yang terdiri dari lima butir soal menunjukkan bahwa sebagian besar santri telah memahami materi *Amtsilati* dengan baik. Dari 10 santri, 4 santri memperoleh skor sempurna (100) dan 6 santri memperoleh nilai

---

<sup>164</sup> Andini, "Sistem Evaluasi Pondok Pesantren Masa Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan* Vol. 1, no. 1 (2024): 18.

80, sehingga keseluruhan santri berada pada kategori baik hingga sangat baik. Menariknya, seluruh santri berhasil menjawab dengan benar pada soal nomor 3 hingga 5 yang menguji pemahaman teori, sedangkan kesalahan hanya terjadi pada soal nomor 1 dan 2 yang soalnya bersifat menjebak. Hal ini mengindikasikan bahwa santri telah memiliki fondasi pemahaman teori yang baik, namun masih memerlukan penguatan dalam penerapan kaidah pada konteks kalimat yang lebih kompleks dan bervariasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Musthofa yang menyimpulkan bahwa santri pengguna Metode *Amsilati* umumnya lebih cepat menguasai kaidah-kaidah dasar *Nahwu* pada hafalan dan pemahaman teori, namun membutuhkan latihan aplikatif yang lebih mendalam untuk mencapai kemampuan analisis gramatikal secara mandiri.<sup>165</sup>

#### **b. Tes Lisan**

Merujuk pada indikator penilaian pada tabel 3.1, hasil tes lisan menunjukkan bahwa seluruh 10 santri program *Amsilati* berada pada rentang nilai 78–87, dengan rata-rata 82,6. Dari distribusi kategori, semua santri masuk pada kategori *sangat sesuai*. Dan tidak ada santri yang berada pada kategori sesuai, cukup maupun tidak sesuai. Capaian ini mengindikasikan efektivitas metode *Amsilati* dalam kemampuan membaca kitab kuning tanpa baris bagus. Hal ini relevan dengan temuan Huda, dkk. dalam penelitiannya di pesantren Jawa Timur yang menyimpulkan bahwa metode pembelajaran nahwu berbasis *tartib*

---

<sup>165</sup> Mustofa, “Efektivitas Metode *Amsilati* dalam Pembelajaran *Nahwu* di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No.1 (2019): 45-62.

(sistematis bertahap) seperti Amtsilati mampu mempercepat kemampuan santri dalam memahami teks Arab klasik karena struktur materi yang terurut dan kontekstual.<sup>166</sup>

Kalau diamati peraspek, Aspek memberi arti menunjukkan skor tertinggi di antara tiga aspek, dengan seluruh santri mencapai nilai minimal 85. Bahkan santri WAS meraih 90, tertinggi pada aspek ini. Kemudian pada aspek membarisi dan menyebutkan 'irab menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Beberapa kekeliruan yang tercatat antara lain: SP membaca *Sittatu* dengan tanwin padahal seharusnya tidak; SNRP membaca *Wa tartibu* dengan kasrah alih-alih dhammah; NI membaca dengan sukun; FAO mengira waw sebagai huruf jer sehingga membaca *Wa gashlu* menjadi *Wa ghasli*. Pola kekeliruan ini menunjukkan belum solidnya pemahaman santri terhadap kaidah *Nahwu* dan pengaruh harakat berdasarkan posisi i'rab.

Secara keseluruhan, hasil tes lisan menunjukkan bahwa metode Amtsilati berhasil membantu santri mencapai kemampuan fungsional dalam membaca kitab kuning, yang terlihat dari dominasi kategori sangat sesuai. Namun, masih terdapat perbedaan antara kemampuan memberi arti yang sudah baik dengan kemampuan membarisi dan menentukan i'rab yang masih perlu ditingkatkan. Namun, hal ini bukan menunjukkan kegagalan metode, tetapi karena penguasaan kaidah bahasa Arab memang memerlukan waktu dan latihan yang lebih panjang.

---

<sup>166</sup> M. Huda dkk., "Efektivitas Metode Amtsilati dalam Pembelajaran Nahwu-Sharaf di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1 (2021): 62.

### **3. Program Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Menggunakan Metode *Amsilati* Bagi Santri di Asrama Pondok Pesantren Assunniyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

#### **a. Sistem Pengajar *Amsilati***

Pembelajaran berlangsung paling efektif ketika peserta didik dibantu oleh seseorang yang memiliki tingkat penguasaan materi sedikit lebih tinggi. Dalam sistem guru sebaya, santri senior yang telah lulus *Amsilati* berperan sebagai pendamping belajar yang ideal karena memiliki jarak kognitif yang relatif dekat dengan santri junior. Kondisi ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif, penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami, serta pemahaman yang lebih akurat terhadap kesulitan belajar yang dialami santri junior. Pembelajaran dengan guru sebaya cenderung mampu mengurangi kecemasan belajar, meningkatkan motivasi, dan mendorong partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran.

Bagi santri yang berperan sebagai guru sebaya, kewajiban mengajar selama tiga bulan memberikan manfaat kognitif yang signifikan. Dengan mereka mengajar mendorong penguatan pemahaman melalui proses penjelasan materi, terhadap pertanyaan santri junior serta praktik pengambilan kembali informasi secara berulang. Proses tersebut berkontribusi pada pendalaman penguasaan materi dan penguatan materi jangka panjang. Durasi mengajar selama tiga bulan dinilai cukup untuk memperoleh manfaat tersebut tanpa menimbulkan beban belajar yang berlebihan.

Bagi santri yang belajar, sistem guru sebaya memberikan keuntungan berupa berkurangnya jarak psikologis antara pengajar dan peserta didik,

meningkatnya kenyamanan dalam bertanya, serta tersedianya model keberhasilan yang relevan. Kehadiran guru sebaya dapat meningkatkan kepercayaan santri karena mereka melihat contoh nyata dari teman yang berhasil menguasai materi yang sama.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, sistem guru sebaya juga berpotensi menghadapi kendala, seperti keterbatasan penguasaan materi, otoritas pengajar, dan beban belajar bagi guru sebaya. Pondok Pesantren Assunniyyah mengantisipasi hal tersebut melalui pembatasan materi ajar sesuai dengan kompetensi guru sebaya serta penerapan sistem rotasi mengajar selama tiga bulan.<sup>167</sup>

#### **b. Jadwal Pelajaran**

Jadwal pembelajaran *Amtsilati* yang terstruktur dan intensif mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran terdistribusi, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara berkala lebih efektif dalam meningkatkan retensi jangka panjang dibandingkan pembelajaran yang terpusat dalam satu waktu. Pengulangan materi melalui kegiatan setoran hafalan, takroran, kegiatan belajar mengajar (KBM), dan tanya jawab menciptakan penguatan memori yang berkelanjutan.

Selain itu, kegiatan setoran hafalan dan tanya jawab merupakan bentuk latihan mengingat kembali materi (*retrival practice*), yang terbukti efektif dalam memperkuat ingatan jangka panjang. Melalui aktivitas ini, santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengambil kembali materi

---

<sup>167</sup> Anisa Putri dkk., “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Kognitif AUD, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1, No.1 (2021), :127.

dari ingatan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna.<sup>168</sup>

#### **4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Amtsilati* Di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

##### **a. Kelebihan Metode *Amtsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

###### **1) Kemudahan Pembelajaran dan Struktur yang Sistematis**

Berdasarkan hasil wawancara, Metode *Amtsilati* dinilai unggul karena memiliki struktur pembelajaran yang runtut dan sistematis. Ustadz ARa menjelaskan bahwa alur pembelajaran dimulai dari hafalan, dilanjutkan dengan penyajian materi perjilid, hingga sampai pada kelas praktik membaca kitab. Tidak adanya batasan waktu kelulusan menjadi nilai tambah tersendiri karena santri dapat belajar sesuai kapasitas masing-masing tanpa merasa terbebani. Ustadzah HK menambahkan bahwa kemudahan yang dirasakan tidak hanya terbatas pada penguasaan *Nahwu-Sharaf*, tetapi juga berdampak pada pemahaman kitab-kitab lain dan bertambahnya kosakata bahasa Arab melalui kegiatan membuka kamus setiap hari di kelas praktik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi & Nabila yang menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Amtsilati* terdiri dari tiga tahap, yakni kegiatan pembuka dengan doa dan membaca nadhom, kegiatan inti berupa pemberian materi, serta kegiatan penutup berupa pertanyaan seputar materi dan doa bersama

---

<sup>168</sup> Khoirun dan Ahmadi, "Peningkatan daya serap materi: sistem mulazamah sebagai solusi pembelajaran santri," *Imtiyaz : Jurnal Ilmu Keislaman* Vol. 8, No. 1 (2024), :216.

sebuah alur yang terstruktur dan berkesinambungan.<sup>169</sup> Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa materi *Amtsilati* diambil dari kitab jilid 1–5, *Tatimmah* 1 dan 2, *Qoidah Amtsilati*, dan *Nadzom Amtsilati* dengan model pembelajaran klasikal yang memudahkan santri mengikuti alur belajar secara bertahap.

Ghazali juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang terstruktur sangat membantu santri tingkat MTs (usia 12-15 tahun) yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal menurut Piaget. Pada tahap ini, santri mulai mampu berpikir abstrak dan sistematis, sehingga metode yang terorganisir dengan baik seperti *Amtsilati* akan memudahkan mereka dalam memahami kaidah-kaidah bahasa Arab yang kompleks.<sup>170</sup>

## **2) Penggunaan Contoh dari Al-Qur'an dan Hadist**

Penggunaan contoh langsung dari Al-Qur'an dan hadis dalam pembelajaran tidak hanya menjadi strategi pembelajaran, tetapi juga membantu santri lebih mudah mengingat kaidah nahwu. Santri yang sudah familiar dengan ayat atau hadis tertentu akan lebih mudah memahami dan menghubungkan kaidah bahasa Arab dengan teks yang telah dikenal. Hal ini membuat proses belajar berlangsung lebih alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khasanah dan Rohman yang menyatakan bahwa penggunaan teks autentik seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab fiqih dapat meningkatkan daya ingat terhadap kaidah gramatikal

---

<sup>169</sup> Fauzi dan Nabila, *Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah*.

<sup>170</sup> Ghazali, "Analisis Metodologi Pengajaran yang Diaplikasikan Kitab *Amtsilati* Karya Taufiqul Hakim dalam Mempelajari Tata Bahasa Arab.," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* Vol. 10, No. 2 (2019): 211–24.

dibandingkan penggunaan contoh-contoh buatan karena keterikatan emosional dan nilai spiritual teks tersebut bagi pelajar Muslim.<sup>171</sup>

### 3) Santri aktif, semangat dan komunikatif

Seluruh santri yang diwawancarai menyatakan rasa suka terhadap *Amtsilati*. SNRP menyatakan bahwa belajar bersama teman-teman dan saling membantu dalam hafalan menjadikan proses belajar terasa menyenangkan. SAZ mengungkapkan kesukaannya pada sesi membaca Ghoyah Taqrib karena di sana ia belajar membaca, memaknai, dan menentukan kedudukan kalimat secara langsung. FAO, NI, WAS, dan MZAM juga senada menyatakan bahwa kehadiran teman-teman dan suasana pembelajaran yang akrab menjadi daya tarik tersendiri.

Aspek pembelajaran kolaboratif ini sangat penting untuk santri usia MTs yang sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar.<sup>172</sup> Santri akan memiliki motivasi belajar yang baik ketika metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.<sup>173</sup>

Fauzi & Nabila juga menemukan bahwa program *Amtsilati* yang dikhususkan untuk siswa non-pondok di SMK Nahdlatuth Thalabah Jember berhasil membina kemampuan membaca kitab kuning dengan model klasikal yang

---

<sup>171</sup> Khasanah dan Rohman, "Contextual Learning Berbasis Teks Qur'ani dalam Pembelajaran Nahwu-Sharaf," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 9, No.1 (2023): 103.

<sup>172</sup> Tunggadewi dan Indriana, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah*, Vol. 6, no. 3 (2018): 313–17.

<sup>173</sup> Sholehuddin dan Wijaya, "Implementasi Metode *Amtsilati* dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Qiro'ah," *Jurnal Bahasa Arab*, 2019.

melibatkan interaksi aktif antarsiswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka secara signifikan.<sup>174</sup>

Kemudian penggunaan nada dalam proses hafalan dirasakan manfaatnya oleh semua pihak. Ustadzah HK menyoroti fungsi nada sebagai pencegah kebosanan, sementara santri WAS, MRA, dan FAO mengungkapkan bahwa sesi takroran *Khulasoh* bersama teman-teman dengan menggunakan nada menjadi momen yang paling berkesan dan ditunggu-tunggu.

Hal ini didukung oleh penelitian Munif dkk. yang secara khusus mengidentifikasi bahwa setoran hafalan dan takroran *Khulashoh Amtsilati* merupakan salah satu komponen kunci dalam meningkatkan minat santri terhadap pembelajaran kitab kuning, karena kegiatan tersebut dilakukan secara kolektif dan menggunakan pendekatan yang menyenangkan.<sup>175</sup>

Selain itu, pengulangan membaca nadhom dengan irama membantu materi lebih mudah terekam di memori santri.<sup>176</sup> Strategi guru dalam meningkatkan hafalan santri sangat efektif ketika dikombinasikan dengan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan. Metode hafalan dengan nada ini sesuai dengan teori pembelajaran multimodal yang memanfaatkan berbagai indera (auditori dan visual) untuk meningkatkan daya ingat.

---

<sup>174</sup> Fauzi dan Nabila, *Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah*.

<sup>175</sup> Muhammad Munif dkk., "Pembelajaran Kitab *Amtsilati* Dalam Meningkatkan Bakat dan Minat Membaca Kitab Kuning Santri," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 9, No. 2 (2023): :1043.

<sup>176</sup> Yaqin dan Kutsiyyah, *Implementasi Pembiasaan Membaca Nadhom Imrithi Pra Pembelajaran dalam Meningkatkan Hafalan Santri Kecil Pondok Pesantren Darus Syakirin*, Vol. 5, no. 1 (2024): 26–37.

#### 4) Peningkatan Prestasi dan Kemampuan Baca Kitab Kuning

Data wawancara menunjukkan dampak nyata Metode *Amsilati* baik pada level individu maupun kelembagaan. Santriwati SZT merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan guru di kelas Diniyyah, sementara NI dan SAZ berhasil meraih peringkat 10 besar di kelas. Pada level kelembagaan, Ustadz ARi memaparkan bahwa pondok berhasil meraih kemenangan dalam berbagai kompetisi baca kitab dari tingkat kabupaten hingga meraih juara 1 tingkat nasional di Pondok Darul Falah *Amsilati* Pusat di Jawa — pencapaian yang belum pernah diraih sebelumnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri yang mengikuti pembelajaran *Amsilati* mengalami peningkatan prestasi yang signifikan, bahkan mampu menjuarai berbagai kompetisi baca kitab kuning hingga tingkat nasional. Hasil ini sejalan dengan Hidayah yang menemukan bahwa metode *Amsilati* efektif dalam meningkatkan penguasaan kitab kuning di Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang.<sup>177</sup> Hal ini membuktikan bahwa metode *Amsilati* tidak hanya memudahkan pembelajaran, tetapi juga menghasilkan keberhasilan belajar yang tampak dari prestasi akademik santri.

---

<sup>177</sup> Hidayah, “Penerapan Metode *Amsilati* dalam Penguasaan Kitab Kuning di Pesantren Putri Al-Amanah Tambakberas Jombang.,” *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 2, no. 2 (2018): 234.

**c. Kekurangan Metode *Amsilati* di Asrama Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin**

**1) Beban Hafalan yang Tinggi**

Beban hafalan yang tinggi merupakan tantangan utama yang dirasakan oleh hampir seluruh santri dalam pelaksanaan Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah Tambarangan. Ustadzah HK menggambarkan bagaimana pada fase awal penerapan *Amsilati* di asrama, banyak santri yang memilih berhenti karena merasa berat dengan jumlah hafalan yang mendadak dan belum pernah mereka alami sebelumnya. Pernyataan ini diperkuat secara konsisten oleh seluruh responden santri, mulai dari SAZ yang menyatakan hafalannya sulit karena banyaknya materi, hingga WAP dan SF yang mengakui beban hafalannya cukup berat. Dari perspektif psikologi perkembangan remaja awal (12-15 tahun), beban kognitif yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan mental. Kemampuan menghafal setiap santri berbeda-beda tergantung pada kecerdasan, bakat, dan minat masing-masing. Santri yang mengalami kesulitan menghafal memerlukan pendekatan dan bimbingan khusus agar tidak merasa tertinggal.<sup>178</sup>

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fikri yang secara eksplisit mengidentifikasi kekurangan Metode *Amsilati*, yakni santri cepat merasa bosan karena metode ini menuntut kesabaran dan kedisiplinan tinggi dari setiap individu dalam menjalankan proses hafalan yang intensif.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup> Maarif dan Muhid, *Metode Hafalan di Pondok Pesantren dalam Perspektif Psikologi*, Vol. 8, No. 2 (2022): 851–54.

<sup>179</sup> Wahyu Najib Fikri, “Implementasi Metode *Amsilati* dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak,” *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 4, No. 2 (2018): 126-137.

## 2) Kesulitan Manajemen Waktu

Kesulitan manajemen waktu muncul karena kondisi santri yang harus menjalankan dua tanggung jawab belajar secara bersamaan, yakni program *Amtsilati* di asrama dan kegiatan belajar formal di sekolah. Ustadz ARa menyebutkan bahwa apabila santri bisa fokus penuh pada *Amtsilati* saja, maka proses belajarnya akan jauh lebih mudah. Namun, keberadaan pelajaran umum, hafalan lain, dan jadwal sekolah yang padat menjadikan hafalan *Amtsilati* kerap terbengkalai atau bercampur aduk. SNRP menambahkan bahwa sulitnya membagi waktu antara sekolah dan hafalan menjadi hambatan utama yang ia rasakan. Program pesantren yang terlalu padat dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar santri karena merasa jenuh dan kelelahan. Kurangnya alokasi waktu dan kurang konsentrasinya santri menjadi kendala dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya sistem penjadwalan yang lebih baik dan fleksibel yang mempertimbangkan kapasitas belajar santri usia remaja awal.<sup>180</sup>

Djunaedi dalam penelitian multi-situs di dua pondok pesantren di Tulungagung menemukan bahwa efektivitas implementasi *Amtsilati* sangat dipengaruhi oleh alokasi waktu yang memadai, dengan frekuensi pertemuan yang disarankan sebanyak empat hingga enam kali dalam sepekan agar materi dapat disampaikan secara berkesinambungan.<sup>181</sup> Temuan ini mengindikasikan bahwa jadwal yang padat dan pengaturan waktu yang tidak terencana dengan baik dapat menjadi hambatan serius bagi ketercapaian tujuan pembelajaran *Amtsilati*,

---

<sup>180</sup> Manasikana dkk., *Penerapan Metode Amtsilati dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Kitab Kuning di Kelas 3 C Diniyah di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin*, Vol. 7, No. 1 (2024): 5924–34.

<sup>181</sup> Mochamad Djunaedi, “Implementasi Pembelajaran *Amtsilati* dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur’an dan Kitab Kuning,” *Studi Multi Situs*, 2023: 54.

khususnya di lingkungan pesantren yang juga menjalankan program pendidikan formal.

Fase adaptasi di awal pembelajaran menjadi titik kritis yang hampir dialami oleh seluruh santri yang diwawancarai. SZT mengungkapkan bahwa kesulitan menghafal terasa sangat berat justru di masa awal, karena langsung dihadapkan pada banyak materi hafalan sekaligus. FAO menambahkan bahwa ketidaktahuan dan ketidakbiasaan menghafal menjadi hambatan tersendiri yang harus dilaluinya saat pertama kali bersentuhan dengan *Amsilati*.

Adawiyah & Prasetya (2022) juga menegaskan bahwa kelemahan utama *Amsilati* terletak pada minimnya kemampuan santri yang masih berada di tahap awal dan belum pernah mengenal ilmu alat, sehingga mereka membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan santri yang sudah memiliki bekal pengetahuan dasar *Nahwu-Sharaf* sebelumnya.<sup>182</sup> Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan yang lebih intensif dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi pada tahap awal, agar santri pemula tidak merasa kaget atau kesulitan dalam belajar yang dapat menyebabkan mereka berhenti belajar.

### **3) Masalah Konsentrasi dan Kebosanan**

Ustadz ARi menegaskan bahwa *Amsilati* tidak dapat dijalankan secara setengah-setengah jika ingin menghasilkan capaian yang optimal. Pernyataan ini sejalan dengan karakteristik metode intensif yang memang menuntut fokus penuh

---

<sup>182</sup> Adawiyah dan Prasetya, "Implementasi Metode *Amsilati* Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Nurus Salafiyah Kanigaran Kota Probolinggo)," *Jurnal Ilmu Keislaman* :6, No. 1 (2022): 44.

dari pesertanya. Santriwati NI mengonfirmasi kondisi ini dari perspektif santri, yakni bahwa kesulitan mengingat rumus disertai hafalan yang berulang-ulang membuatnya kehilangan konsentrasi dan mengalami kejenuhan.

Masalah ini berkaitan dengan karakteristik emosional remaja awal yang cenderung labil dan mudah jenuh. Kemudian kurangnya kreativitas guru dalam memberikan rangsangan belajar dan program pesantren yang monoton dapat menurunkan motivasi belajar santri.<sup>183</sup> Pengulangan yang monoton dapat menyebabkan interferensi memori.<sup>184</sup> Oleh karena itu, diperlukan variasi metode untuk muraja'ah (pengulangan hafalan) agar santri tidak merasa bosan dan dapat mempertahankan hafalannya dengan lebih baik. Fikri secara tegas menyebutkan bahwa salah satu kekurangan nyata Metode *Amsilati* adalah kecenderungan santri untuk cepat merasa bosan, karena metode ini menuntut kesabaran dan kedisiplinan tinggi yang harus dipertahankan secara konsisten dari setiap individu sepanjang proses pembelajaran.<sup>185</sup>

##### **5. Durasi Santri Memiliki Kemampuan Membaca Kitab Kuning Setelah Di Berikan Pelajaran Menggunakan Metode *Amsilati***

Berdasarkan data penelitian, santri tingkat MTs yang mengikuti metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Assunniyyah dari 10 responden, 2 santri (20%) menyelesaikan dalam 1 tahun, sedangkan 8 santri (80%) memerlukan 1,5 tahun. Variasi ini dipengaruhi oleh perbedaan individu dalam kesiapan perkembangan, motivasi, dan kapasitas hafalan.

---

<sup>183</sup> Suparno dkk., *Peningkatan Motivasi Belajar Santri pada Pondok Pesantren di Kecamatan Mandiangin*, Vol. 8, No. 1 (2022): 77

<sup>184</sup> Saputri dkk., *Fenomena Lupa dalam Hafalan Kitab Santriwati (Berdasarkan Tinjauan Teori Decay dan Teori Interferensi)*, Vol. 11, no. 1 (2023): 13.

<sup>185</sup> Fikri, "Implementasi Metode *Amsilati* dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Demak.": 95

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa santri yang berada pada kelas VIII dan IX MTs umumnya berusia 12-15 tahun, yang menurut *Piaget* berada pada tahap *operasional formal* yaitu pada tahap ini mereka mempunyai karakteristik berpikir secara logis dan sistematis, memahami hubungan sebab-akibat yang kompleks dan dapat melakukan penalaran deduktif dan induktif. Pada usia ini masa remaja awal yang secara psikologis telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam memahami kaidah *Nahwu-Sharaf* yang bersifat abstrak.<sup>186</sup> Oleh karena itu, pembelajaran *Amtsilati* menjadi efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan kognitif santri.

Kemudian remaja awal juga berada pada periode puncak kapasitas memori dan pembelajaran (santri pada usia remaja awal memiliki kapasitas memori dan kemampuan hafalan yang masih sangat baik. Hal ini terlihat dari kemampuan santri menghafal qaidah *Amtsilati* dalam waktu relatif singkat dalam waktu 1-1,5 tahun, sementara mungkin memerlukan waktu lebih lama jika dimulai pada usia yang lebih muda atau lebih tua.<sup>187</sup>

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan durasi penyelesaian pembelajaran, yaitu antara 1 tahun dan 1,5. Perbedaan ini wajar dan dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan individu, motivasi, dan kesiapan belajar masing-masing santri. Variasi durasi tersebut tidak menunjukkan kegagalan, melainkan proses perkembangan yang berbeda-beda. Berdasarkan temuan dan analisis

---

<sup>186</sup> Leny Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar*, Vol. 13, no. 1 (2020): 126.

<sup>187</sup> Fauziyyah dkk., *Efektivitas Metode Tamyiz terhadap Memori dalam Mempelajari Alquran pada Santri Pondok Pesantren Quran.*, 2018, :37-40.

psikologi perkembangan di atas, tingkat MTs merupakan waktu yang tepat untuk memulai pembelajaran *Amtsilati*. Pada usia ini, santri memiliki keseimbangan antara kemampuan berpikir yang matang dan daya hafal yang masih kuat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.